

BAB V

TEMUAN DATA LAPANGAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan memaparkan temuan data lapangan dan pembahasan. Temuan data lapangan antara lain akan membahas wilayah penelitian, yakni sekolah masing-masing subjek, serta pengalaman masing-masing subjek mengenai peristiwa *bullying*, baik ketika ia menjadi korban, dan ketika ia menjadi pelaku. Sedangkan pada bagian pembahasan akan membahas proses stigmatisasi yang dialami subjek dan standar ganda oleh masyarakat terhadap anak perempuan pelaku kekerasan. Di dalam proses stigmatisasi akan memaparkan bagaimana subjek Dy, Ny, dan Ta melalui proses *passing* dan *covering* hingga akhirnya mendapat stigma, yakni pencitraan yang negatif karena terlibat dalam perilaku kekerasan *bullying* dan menjadi lebih negatif lagi karena statusnya sebagai anak perempuan.

V. 1 Temuan Data Lapangan

V. 1.1. Wilayah Penelitian

V. 1.1.1 Sekolah X

Sekolah X merupakan salah satu sekolah negeri unggulan yang berada di pinggiran Jakarta Selatan dan berdekatan dengan Depok. Sekolah ini sendiri telah dibangun sejak 1978. Kemudian pada tahun 1997 – 2002, sekolah ini menjadi sekolah pendamping unggulan dan akhirnya pada tahun 2003 menjadi sekolah unggulan tingkat Kotamadya. Pada tahun 2004 sekolah ini menjadi sekolah unggulan Kabupaten dan merupakan Sekolah Model Berwawasan Lingkungan. Hal ini juga didukung dengan luas wilayah sekolah yang berkisar 8000m².

Pada awalnya sekolah ini menerima murid dengan jumlah kapasitas sekitar 432 anak pada setiap angkatan, dengan masing-masing tingkatan (kelas 1 sampai 3) memiliki 9 kelas yang berisi maksimal 48 anak. Namun, sejak tahun 2005-2006 dilakukan pengurangan jumlah kelas dan maksimal murid dalam satu kelas. Satu angkatan menjadi 8 kelas dengan tiap kelas berisi maksimal 40 anak. Sedangkan

untuk saat ini, ajaran 2008-2009, kelas 1 (X) hanya terdiri dari 7 kelas dan akan berlaku untuk seterusnya.

Untuk fasilitas sekolah, sekolah ini sudah cukup lengkap. Mulai dari ruang aula atau ruang serbaguna yang cukup luas, lapangan basket dan lapangan voli yang terpisah, laboratorium IPA dan komputer, serta perpustakaan. Semua ruang kelas pun telah menggunakan AC. Sekolah ini juga memiliki rumah kaca kecil untuk tanaman-tanaman dalam pot. Sedangkan untuk kegiatan ibadah bagi yang muslim, tersedia masjid yang terdiri dari dua lantai. Lapangan parkir meski tidak cukup luas untuk mobil, namun terdapat lahan sendiri yang cukup luas bagi murid-murid dan guru yang membawa motor.

Ekstrakurikuler yang dimiliki Sekolah X termasuk variatif dengan prestasi yang cukup bagus dan pernah beberapa kali menjadi juara, misalnya seperti Basket, Paduan Suara, *Modern Dance* dan *Cheers*, Pecinta Alam, Paskibra, Band, Sepak Bola, Fotografi dan Sinematografi. Namun sayangnya sejak pergantian kepala sekolah sekitar tahun 2003, hingga kepala sekolah yang sekarang, kegiatan ekstrakurikuler kurang mendapatkan dukungan dari sekolah. Beberapa ekstrakurikuler malah sudah tidak berjalan atau diberhentikan oleh pihak sekolah, seperti Sepak Bola, *Modern Dance* dan *Cheers*. Acara pentas seni dan budaya yang biasa dilakukan 2 tahun sekali oleh para murid juga diberhentikan oleh pihak sekolah pada sekitar tahun 2007. Pada beberapa tahun ajaran belakangan, sekolah kurang mendukung segala kegiatan murid yang sifatnya non-akademik.

Secara geografis, sekolah ini terletak di keramaian dan berada di pinggir jalan satu arah. Meski mudah diakses, namun karena berada di wilayah pasar kelurahan dan menjadi tempat pangkalan bagi angkutan umum, wilayah ini cenderung macet pada jam-jam ramai. Selain itu, di lingkungan kelurahan dan kecamatan tempat Sekolah X berada, terdapat banyak sekolah baik negeri maupun swasta, tidak hanya SD, SMP, SMK, dan SMA, namun juga terdapat TK, Universitas, Sekolah Tinggi, dan beberapa lembaga pendidikan lain seperti tempat kursus bahasa dan tempat les pelajaran bagi murid sekolah. Selain itu, bersebelahan dengan gerbang terluar sekolah, terdapat pos polisi, sehingga pengawasan kenakalan anak di sekitar sekolah tidak hanya dilakukan oleh pihak guru yang bertugas, namun juga terbantu oleh adanya polisi jaga.

Untuk tata tertib dan peraturan, Sekolah X menggunakan sistem poin. Sistem poin yang digunakan adalah dengan memberikan poin awal sebesar 100 bagi setiap murid. Jika murid melakukan pelanggaran maka poin yang dimilikinya akan berkurang. Jika berprestasi, maka akan diberikan poin tambahan sesuai dengan jenis kegiatan dan tingkatan prestasi yang diperoleh. Dalam pelanggaran tata tertib ringan, seperti seragam yang tidak sesuai ketentuan, poin yang dikenakan sekitar 10-15 poin. Sedangkan untuk pelanggaran yang berat, seperti merokok dan intimidasi junior, poin yang dikenakan sekitar 50-100 poin, serta skorsing sekitar 2-4 hari. Jika poin habis, setelah mendapat surat peringatan 3 kali dan pemanggilan orang tua, maka murid dikembalikan pada orang tua. Akan tetapi, karena sejak beberapa tahun terakhir sekolah ini sangat perhatian dengan masalah kekerasan di kalangan pelajar dan *bullying*, jika ada murid yang melakukan pelanggaran ini maka akan dikenakan skorsing 1 hingga 2 minggu dengan pemanggilan orang tua murid. Sedangkan, jika ketahuan terdapat unsur kekerasan fisik dan menimbulkan luka yang serius, maka sekolah akan langsung mengeluarkan murid yang terlibat. Semakin sensitifnya pihak sekolah dengan masalah ini ditambah dengan adanya peristiwa kekerasan fisik oleh anak laki-laki dari Sekolah X yang masuk dalam pemberitaan. Pihak sekolah pun meningkatkan pengawasan hingga ke luar sekolah, misalnya dengan melarang murid-muridnya berada di luar gerbang sekolah lebih dari 30 menit untuk menghindari kegiatan *nongkrong*. Setiap harinya ada guru yang bertugas mengawasi dan jika ada murid yang belum pulang dari waktu yang ditentukan, maka akan mendapat teguran dari guru dan dikenakan poin sekitar 25 poin. Untuk menghindari perilaku *bullying* di dalam sekolah, selama jam pelajaran, sebelum masuk, serta jam istirahat, terdapat beberapa guru piket yang keliling untuk melakukan pengawasan.

V. 1.1.2 Sekolah Y

Pada awalnya Sekolah Y merupakan sekolah negeri Jakarta yang merupakan gabungan dari dua SMA Negeri yang masing-masing berdiri tahun 1959 dan 1960. Sejak bergabung tahun 1981, terus meningkatkan prestasinya hingga kini. Pada tahun 1994, menjadi sekolah unggulan tingkat kotamadya. Kemudian tahun ajaran 2001-2002, membuka Layanan Program Percepatan

Belajar (Akselerasi). Pada tahun berikutnya, yakni tahun ajaran 2003-2004 membuka Layanan Program Sertifikasi Internasional A/AS Level yang mengacu pada University of Cambridge International Examination. Tahun ajaran 2006-2007, ditetapkan sebagai salah satu Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Bulan Januari 2007, ditetapkan menjadi Cambridge International Centre yang dapat menyelenggarakan ujian sertifikasi IGCSE dan A/AS Level.

Sekolah Y memiliki fasilitas yang lebih lengkap dan lahan yang lebih luas dari Sekolah X dan Z. Hal ini terlihat dari bangunan gedung yang memiliki 40 ruang kelas AC yang berdiri di atas tanah seluas 19.000m². Tidak hanya memiliki masjid, perpustakaan, laboratorium (IPA, IPS, Bahasa, komputer), lapangan olahraga (basket, futsal, badminton), studio musik, rumah hijau, sekolah juga menyediakan *hot spot* (jaringan internet tanpa kabel) serta ruang relaksasi. Jumlah kelas untuk tahun ajaran ini adalah 36 kelas dengan total murid 1329, yang terdiri dari kelas reguler, akselerasi, dan internasional. Untuk kelas reguler, rata-rata berisi 40 anak, kelas aksel kurang dari 30 anak, dan kelas internasional sekitar 20 anak. Selain ekstrakurikuler yang satandar dimiliki sekolah lain, ekstrakurikuler di sekolah ini lebih variatif lagi dengan adanya ekstrakurikuler yang tidak umum dimiliki semua sekolah negeri, seperti Tinju, Teater, *Soft Ball*, Sanggar Seni, hingga ekstrakurikuler KIR (karya ilmiah remaja) yang terdiri dari IPA, IPS, dan Rekayasa Teknologi.

Secara geografis, Sekolah Y berada di pusat keramaian kota, dekat dengan beberapa sekolah SMP dan SMA baik negeri maupun swasta. Selain itu, sekolah ini sangat dekat dengan pusat kegiatan remaja serta pusat perbelanjaan. Letaknya strategis, dengan akses jalan raya dan merupakan jalan dua arah sehingga sangat mudah dijangkau, baik dengan kendaraan pribadi maupun umum. Namun, meski demikian, parkir sekolah belum memadai untuk kendaraan para murid, sehingga mobil-mobil para siswa (yang membawa sendiri maupun diantar-jemput), diparkir di sepanjang pinggir jalan bersama mobil masyarakat sekitar dan tak jarang parkir hingga di wilayah pemukiman warga.

Untuk tata tertib dan peraturan, Sekolah Y juga menggunakan sistem poin, namun sedikit berbeda dengan Sekolah X. Poin yang diberikan sekolah terhadap murid terbagi menjadi dua, yakni poin pelanggaran dan poin prestasi. Besarnya

poin yang diberikan tergantung dari tingkat pelanggaran dan prestasi murid. Setiap kelipatan 15 Poin prestasi dapat mengurangi 1 poin pelanggaran. Perilaku yang terkait kekerasan dan *bullying* juga dengan jelas diatur dalam tata tertib. Perilaku-perilaku seperti intimidasi, penamparan, penendangan, pemukulan, perorangan atau kelompok, terhadap sesama murid atau orang lain, langsung atau dengan alat, sehingga menimbulkan cedera, akan dikenakan sanksi poin 25-100. Sanksi poin 100 akan menyebabkan anak dikembalikan pada orang tua.

V. 1.1.3 Sekolah Z

Sejarah Sekolah Z dimulai dari sekolah I yang dibangun pada tahun 1994. SMA Swasta I ini dibangun untuk menampung anak-anak yang berada di wilayah sekolah I. Dalam perkembangannya, ternyata sekolah ini tidak hanya menampung anak-anak di wilayahnya, namun juga anak-anak yang berasal dari wilayah tetangga. Kemudian, sebagai upaya meningkatkan mutu, Sekolah I berubah menjadi Sekolah Z yang terdiri dari SMP dan SMA. Tidak hanya sekedar berganti nama, namun juga terjadi pergantian manajemen dan orang-orang di dalamnya. Meski guru-guru yang lama masih bisa mengajar dengan mengikuti tes penyaringan lagi, namun sebagian besar guru yang mengajar sekarang merupakan guru-guru baru. Sekolah swasta Z sendiri merupakan sekolah yang berada di bawah yayasan salah satu Universitas di Jakarta. Sekolah ini memiliki nama yang sama dengan 2 sekolah lain yang telah dikenal masyarakat luas dan memiliki citra yang cukup baik sebagai sekolah swasta. Namun Sekolah Z memiliki perbedaan dengan 2 sekolah lain, yakni berada di bawah 2 yayasan. Sekolah Z sendiri baru berdiri selama 6 tahun atau berdiri sejak tahun 2003. Pada tahun ajaran 2008/2009 sekolah ini akan berganti nama menjadi sekolah A karena kerjasama antara 2 yayasan tersebut akan diberhentikan pada tahun ke-7, hanya manajemennya saja yang diambil dari Sekolah Z.

Sejak tahun 2006, Sekolah Z telah memperoleh akreditasi dengan peringkat A (amat baik). Untuk saat ini, Sekolah Z masuk dalam kategori Mandiri dan merupakan Sekolah Standar Nasional (SSN). Target untuk tahun depan adalah menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Pada tahun ajaran 2008/2009, satu kelasnya rata-rata menampung 30 orang dengan tiap angkatan

terdiri dari 4 kelas atau kurang lebih satu angkatan menerima 120 orang. Untuk kelas penjurusan IPA dan IPS terbagi menjadi 2 kelas IPA (tiap kelas berisi 30 orang) dan 3 kelas IPS (tiap kelas berisi 20 orang). Namun untuk angkatan baru nanti, yakni Sekolah A, tiap kelas hanya menampung maksimal 24 orang.

Sekolah Z memiliki visi untuk membangun karakter tangguh dan unggul bagi anak-anak yang bersekolah di Sekolah Z, dalam arti memiliki kreativitas dan mampu menjalankan kreativitasnya. Sekolah ini mengedepankan bahwa prestasi akademik bukan satu-satunya tolak ukur prestasi dan keberhasilan anak didiknya. Maka, ada kegiatan untuk pembentukan karakter pada diri anak agar memiliki ketangguhan mental, dapat bekerjasama dalam kelompok, mampu mandiri, dan lain sebagainya melalui berbagai kegiatan di luar kelas atau non-akademik. Salah satunya adalah *field trip* yang wajib diikuti oleh semua anak kelas 1 selama 5 hari di daerah yang masih memiliki kekhasan daerah, yang jauh dari ciri kota. Kegiatan ini bertujuan antara lain untuk memiliki kepedulian terhadap kehidupan desa, melatih kerja sama kelompok dan kepemimpinan, serta peduli terhadap lingkungan (seperti masalah penghijauan). Setiap anak juga wajib memberikan hasil turun lapangannya yang berupa laporan tertulis. Selain itu ada kegiatan lain yang rutin dilakukan dalam sekolah untuk memberikan kesempatan bagi anak-anak menampilkan diri dan mendapatkan apresiasi, baik dari sesama teman maupun guru-guru, yakni melalui Eksis (Ekspresi Siswa). Setiap anak dapat tampil menunjukkan bakat dan kelebihannya baik secara individual maupun kelompok. Untuk mengakrabkan warga sekolah, setiap Jumat pagi dilaksanakan kegiatan lari pagi bersama yang wajib diikuti oleh semua warga sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler pun cukup bervariasi, meski sekolah ini bukan sekolah dengan jumlah murid yang banyak seperti pada sekolah negeri. Ekstrakurikuler yang dimiliki tidak berbeda jauh pada sekolah lain pada umumnya atau pada sekolah negeri yang masuk sebagai sekolah unggulan, seperti : Paskibra, Basket, Futsal, *Modern Dance*, Tari Saman, Paduan Suara, Band, dan Fotografi.

Meski tidak memiliki luas lebih dari 5000m² dan berbagi lahan dengan SMP, namun fasilitas sekolah cukup lengkap. Gedung sekolah memiliki 6 lantai dengan setiap ruangan menggunakan AC. Selain fasilitas standar sekolah seperti laboratorium IPA, ruangan komputer, dan perpustakaan, sekolah ini juga memiliki

kantin di bawah gedung yang cukup luas dan studio latihan untuk Band. Untuk lapangan sendiri terdiri dari dua lapangan yang digunakan bersama-sama dengan SMP, yakni lapangan basket dan futsal. Selain itu, meski mayoritas beragama Islam, namun sekolah juga menyediakan Kapel bagi murid-murid yang beragama Kristen untuk beribadah dan mendapatkan pendidikan rohani. Sedangkan untuk murid-murid muslim, biasanya melakukan ibadah langsung ke masjid yang berada di depan sekolah.

Sebagai sekolah swasta, Sekolah Z tidak hanya berusaha meningkatkan mutu akademik, namun juga menyeimbangkannya dengan berbagai kegiatan di luar kelas agar mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain. Selain itu, sebagai sekolah swasta yang cenderung mengutamakan pelayanan, tiap tahun sekolah ini melakukan evaluasi terhadap sistem dan aturan sekolah agar dapat menampung aspirasi para orang tua. Misalnya untuk masalah sanksi keterlambatan. Biasanya sanksi keterlambatan akan membuat anak dikenakan hukuman *push-up*, untuk keterlambatan lebih dari waktu yang ditentukan yakni 5 menit, maka akan dikenakan sanksi 2 seri (1 seri = 10 kali *push-up*). Sanksi ini juga berlaku bagi para guru, termasuk kepala sekolah. Namun, karena ada protes dari orang tua murid, maka sejak tahun ini sanksi tersebut sedang diupayakan agar diganti.

Secara geografis sekolah ini berada di dalam kompleks perumahan menengah atas di salah satu kecamatan Depok, berada dekat dengan Masjid CR dan Polsek. Akses menuju jalan raya pun tidak jauh. Meski mudah dijangkau dengan kendaraan pribadi maupun umum, namun karena letaknya di belakang Masjid dan bersebelahan dengan perumahan masyarakat, sekolah ini tidak bisa menyediakan lapangan parkirnya sendiri sehingga mobil-mobil para murid kerap memenuhi lapangan parkir masjid dan kadang mengganggu jalan keluar masuk warga setempat yang memang tidak terlalu luas.

Untuk aturan yang mengatur perilaku murid terkait dengan kekerasan cukup tertulis dengan jelas, antara lain melarang perkelahian fisik baik secara individu maupun kelompok, dengan tangan kosong maupun alat. Selain itu, kekerasan yang non fisik juga masuk berupa intimidasi/penekanan/pemaksaan kehendak juga jelas tertulis sebagai larangan dan pelanggaran berat seperti halnya kekerasan fisik. Jika hal ini dilakukan oleh murid maka orang tua akan dipanggil

dan anak mendapatkan skorsing selama 5 hari. Jika anak mendapatkan skorsing hingga 3 kali, maka akan dikembalikan pada orang tua. Hal lain yang berbeda dari dua sekolah yang sebelumnya adalah adanya peraturan selama menjadi murid sekolah, merokok dimanapun, kapanpun, meski di luar sekolah, akan dikenakan sanksi skors 2-3 hari. Selain itu, dalam kurun waktu 2 tahun sekali dilakukan tes *urine* secara mendadak, jika ketahuan positif, dikenakan sanksi *drop out*.

Untuk mempermudah dalam melihat perbandingan masing-masing sekolah, kita dapat melihat dalam tabel berikut:

Tabel 5.1 : Perbandingan Antarsekolah

SMA kategori	X	Y	Z
Status sekolah	-Negeri -Unggulan tingkat Kabupaten -Sekolah Model Berwawasan Lingkungan	-Negeri -Unggulan tingkat Nasional -SMA Plus Standar Nasional/ Internasional	-Swasta -Akreditasi peringkat A -Sekolah Standar Nasional
Wilayah	DKI Jakarta, Jakarta Selatan	DKI Jakarta, Jakarta Selatan	Jawa Barat, Depok
Sejarah singkat sekolah	Berdiri sejak 1978 Tahun 1997 – 2002 Pendamping Unggulan Tahun 2003 menjadi sekolah unggulan kotamadya Agustus 2004 menjadi sekolah unggulan Kabupaten Sekolah Model Berwawasan Lingkungan	Berdiri sejak 1981 Tahun 1994, menjadi sekolah unggulan tingkat kotamadya. Tahun ajaran 2001-2002, membuka Layanan Program Percepatan Belajar (Akselerasi). Tahun ajaran 2003-2004 membuka Layanan Program Sertifikasi Internasional A/AS Level yang mengacu pada University of Cambridge International Examination.	Berdiri sejak 2002 Tahun 2007 perpindahan pengelolaan sekolah dan melakukan perubahan nama. Menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan memperhatikan perkembangan individu berdasarkan keragaman minat, bakat, dan keunggulan setiap siswa.

(lanjutan)

SMA kategori	X	Y	Z
Sejarah singkat sekolah		<p>Tahun ajaran 2006-2007, ditetapkan sebagai salah satu Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI).</p> <p>Bulan Januari 2007, ditetapkan menjadi Cambridge International Centre dengan ID 074 yang dapat menyelenggarakan ujian sertifikasi IGCSE dan A/AS Level.</p>	Sekolah dengan karakter unggul, berbasis sains, teknologi dan lingkungan
Wilayah sekitar sekolah	Dekat dengan pos polisi, pasar kecamatan, lokasi sekolah bersebelahan dengan SMP unggulan kotamadya, dan dekat dengan beberapa sekolah baik SD, SMP, dan SMA, SMK, negeri dan swasta, serta beberapa perguruan dan sekolah tinggi	Berada di pusat keramaian kota, dekat dengan beberapa sekolah SMP dan SMA baik negeri maupun swasta, sangat dekat dengan pusat kegiatan remaja	Dekat dengan polsek, masjid, satu wilayah dengan SMP dari yayasan yang sama, dalam lingkungan komplek perumahan berkelas menengah ke atas, dekat dengan SMP dan SMA swasta sejenis.
Peraturan terkait perilaku <i>bullying</i>	Mengatur dalam tata tertib bahwa perilaku kekerasan baik secara fisik maupun non fisik dilarang. Menggunakan sistem poin. Jika melakukan pelanggaran, poin akan dikurangi mulai 25-100.	Mengatur dalam tata tertib bahwa intimidasi, penamparan, penendangan, pemukulan, perorangan atau kelompok, terhadap sesama siswa atau orang lain, langsung atau dengan alat, sehingga menimbulkan cedera, akan dikenakan sanksi poin 25-100.	Kekerasan yang dilakukan baik secara fisik (perkelahian) maupun non fisik (intimidasi), akan dikenakan skorsing 5 hari.

(lanjutan)

SMA kategori	X	Y	Z
Peraturan terkait perilaku <i>bullying</i>	Jika poin habis atau terbukti melakukan kekerasan fisik yang menimbulkan luka serius, murid dikembalikan pada orang tua.	Sanksi poin 100 akan menyebabkan murid dikembalikan pada orang tua.	Jika pemberian skorsing mencapai 3 kali maka murid akan dikembalikan pada orang tua.
Proses pemberian sanksi	Teguran-tertulis (poin)-skorsing- <i>drop out</i> .	Teguran-tertulis (poin)-skorsing- <i>drop out</i> .	Teguran-tertulis- <i>drop out</i> .
Biaya sekolah: - uang pangkal	Rp. 7 juta	Rp. 7 juta	Rp. 14-17 Juta (sudah termasuk uang <i>field trip</i>)
-SPP bulanan	Rp 300 ribu	Rp 300 ribu	Rp. 450 ribu

Sumber : diolah kembali oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara, data dari sekolah, dan hasil pengamatan

V. 1.2. Pengalaman Subjek

V. 1.2.1. Pengalaman Dy

Pada saat kelas satu Dy pernah mengalami *penggencetan* yang dilakukan senior kelas tiga. Berawal dari kegiatan foto untuk buku tahunan yang sedang dilakukan kelas tiga. Pada saat itu, akan diambil gambar kelas 3 dari lantai atas. Maka fotografer naik ke lantai 3 yang merupakan lantai untuk murid-murid kelas 1. Pada saat itu Dy sedang makan-makan dengan teman-temannya. Ternyata, secara diam-diam, fotografer tersebut memfoto Dy dan teman-temannya. Awalnya ia dan teman-temannya tidak sadar, namun setelah sadar mereka langsung senyum melihat kamera. Kelas 3 yang mengetahui hal tersebut, mengira bahwa ia dan teman-temannya yang *centil* minta difoto-foto oleh fotografer. Setelah itu ia dan teman-temannya dipanggil ke kamar mandi dan dimarah-marahi senior.

Sebenarnya, kelas 1 yang ikut berfoto-foto ada 15 orang, namun yang dipanggil ke kamar mandi hanya 8 orang. Menurut Dy, hal tersebut karena diantara mereka ada yang merupakan adik dari senior juga, sehingga tidak ikut

dipanggil. Akhirnya ia protes hingga ia ditarik ke tembok dengan kerah baju yang dipelintir. Ia dan teman-temannya dimarah-marahi :

“...disuruh ke kamar mandi semua. Dimarah-marahin. Terus habis gitu, gitu deh..aku kan banyak gitu, yang ikut foto kan ada 15-an, tapi yang dihukum cuma 8... karena aku protes, baju aku kayak ditarik gitu, jadi marah gara-gara aku protes, kayak di-itu-in ke tembok, ditarik kayak.. diangkat pula, kerah baju dipelintir, terus di-gitu, gitu loh... ‘gua panas-panas di bawah, malah lo yang foto-foto’ ... Ya, ada. Babi, anjing gitu, monyetlah, segala macam.”
(Dy, wawancara tanggal 12 Juni 2009.)

Setelah selesai, akhirnya senior-senior kelas 3, ia dan 7 temannya disuruh melakukan persembahan kepada kelas tiga di kantin sekolah. Di Sekolah X, persembahan merupakan hal yang dilakukan junior untuk senior, yaitu junior harus mengikuti apa saja yang diperintah senior. Pada saat itu Dy dan teman-temannya dikerjai dengan perintah aneh-aneh dari senior, misalnya disuruh goyang inul, memperagakan orang sakit ayun, dan berteriak-teriak mengatakan mau melakukan apa saja yang diperintahkan senior. Tidak hanya itu, senior-senior tersebut melempar botol minuman air mineral pada mereka yang melakukan persembahan. Kancing kemeja Dy dan beberapa temannya pun sempat dibuka sekitar 2-3 kancing, rok panjang yang dikenakan pun dinaikkan, sehingga menyerupai rok pendek :

“...di suruh persembahan. Di kantin kan 8 orang. Disuruh...pokoknya dipermalukan, di lempar-lempar.. Banyak, kayak pake, botol aqua gitu-gitu loh... Iya, soalnya emang suka, ada yang kurang ajar, sih..ada yang ngomong kayak ‘kak aku mau diapain aja’ gitu, disuruh teriak, kan jahat. Iya terus kancingnya ada yang dibuka, roknya dinaikin, (rambut) dibelah tengah-lah, segala macam...”
(Dy, wawancara tanggal 12 Juni 2009.)

Pada saat ini berlangsung, hanya ada anak kelas 3 yang berada di kantin dan mereka kompak menutupi peristiwa tersebut. Caranya adalah dengan berdiri mengelilingi anak-anak kelas 1 di kantin, hingga jika dilihat dari luar kantin, guru-guru tidak akan melihat anak-anak kelas 1 sedang dikerjai. Ketika persembahan itu, hanya Dy yang tidak menangis, sedang 7 orang teman yang lainnya menangis semua. Peristiwa ini akhirnya diketahui oleh pihak sekolah karena menurut Dy, ada kelas 3 yang merupakan anggota Rohis melapor ke guru. Akhirnya para senior kelas 3 tersebut dipanggil oleh guru kesiswaan dan BK. Senior-senior tersebut semakin marah pada Dy dan teman-temannya. Menurut Dy, para senior tersebut

mengira bahwa ia yang mengadu. Akibatnya, ia dan teman-temannya diculik beberapa hari kemudian.

Dy dan 7 orang teman-temannya tersebut dibawa ke rumah salah satu senior. Ketika proses dibawa, ia dan teman-temanya dibawa secara terpisah. Masing-masing satu mobil dengan beberapa senior di dalamnya. Dy sendiri dibawa oleh 4 senior yang menurutnya paling galak, sedangkan teman-temannya hanya dengan 2-3 senior yang biasa-biasa saja. Sebelum dibawa, usai jam pelajaran di sekolah, beberapa senior bersikap baik pada Dy. Ada yang meminjam telepon genggam dan ada yang mengajak Dy untuk berbincang-bincang. Tak lama kemudian, ia diajak oleh salah satu senior ekstrakurikuler untuk mengambil koper yang berisi perlengkapan menari. Ternyata, setelah berjalan cukup jauh dari sekolah, sudah ada mobil yang menunggunya. Ia pun dimasukkan ke dalam mobil.

Ia pikir ia hanya diculik sendiri, sampai akhirnya ia bertemu teman-temannya yang sedang dijemur di halaman rumah senior. Pada saat dibawa, mata mereka semua ditutup dan disuruh membuka baju sekolah, sehingga mereka hanya memakai *tank top* (kaus tanpa lengan yang dijadikan sebagai pakaian dalam). Selain dimarah-marahi terkait insiden foto-foto dan persembahan di kantin, ia sendiri sempat dikerjai oleh senior. Senior pemilik rumah ternyata memiliki anjing, dan anjingnya tersebut dilepas dan dibiarkan mengendus-ngendus di kaki Dy. Meski ia sebenarnya tidak takut pada anjing, namun karena kala itu matanya ditutup, ia sempat kaget. Selain itu ia sempat disuruh berjalan dengan mata tertutup dan didorong-dorong oleh senior di areal sekitar rumah.

Untungnya pada saat mereka akan dibawa oleh senior, Dy sempat mengirimkan pesan singkat kepada temannya melalui *handphone* bahwa ia dibawa kelas 3. Sedangkan ada 1 temannya yang sempat menelpon dengan cara berbisik-bisik. Akhirnya teman-teman yang mengetahui kabar tersebut segera melapor pada guru-guru sekolah. Mereka pun dicari.

Mendengar kabar guru mencari, maka senior membawa Dy dan teman-temannya keluar rumah. Mereka dengan mata tertutup dibawa ke mobil dan diajak berkeliling. Sehingga ketika guru datang, mereka tidak menemukan anak kelas 1. Dalam keadaan panik tersebut, akhirnya kelas 3 berbaikan dengan Dy dan teman-temannya dan menyuruh anak-anak kelas 1 tersebut untuk tidak memberitahu

pihak sekolah. Dy sendiri karena merasa seniornya sudah berbaikan dengannya tidak merasa keberatan, selain itu ia juga merasa malas untuk berurusan dengan para guru, sehingga ia memutuskan untuk mengikuti kata-kata seniornya untuk tidak bercerita tentang penculikan ini.

Setelah beberapa lama, senior yang di rumah mengabarkan bahwa keadaan telah aman. Maka, Dy dan teman-temannya kembali dibawa ke rumah senior. Mereka akhirnya berbaikan dan berkumpul di satu ruangan untuk mengobrol. Namun, guru yang curiga dan tidak percaya ketika para senior bilang tidak ada anak kelas 1 tidak segera pulang, tapi mengawasi rumah senior tersebut dari kejauhan. Setelah itu, guru-guru pun kembali ke rumah senior setelah melihat mobil yang berisi Dy dan teman-temannya masuk ke rumah kemudian memergoki mereka semua di kamar. Akhirnya, para junior dibawa oleh guru-guru untuk dipulangkan. Sedangkan pada keesokannya, para senior yang kala itu terlibat dikenakan skorsing 1 hingga 2 minggu. Karena hampir seluruh senior perempuan kompak, baik ketika melakukan penculikan maupun yang menutupi peristiwa tersebut, mayoritas dari anak perempuan kelas 3 mendapat hukuman skorsing.

Dy sendiri mengakui, sejak peristiwa ini ia menjadi dikenal oleh pihak guru-guru sekolah. Ia juga menambahkan, karena ia tidak mau memberi keterangan mengenai peristiwa ini pada pihak sekolah, guru-guru menunjukkan sikap tidak suka pada tindakan Dy yang menurut Dy berakibat guru menjadi lebih peka padanya. Apalagi kala itu, orang tua murid dan korban dipanggil pihak sekolah, namun Dy tidak memberitahukan orang tuanya mengenai pemanggilan ini. Bahkan agar guru tidak menelpon ke rumah, ia sempat mencabut telepon rumahnya. Hingga akhirnya, orang tua Dy tidak mengetahui pemanggilan oleh pihak sekolah. Dy sendiri cenderung menutupi peristiwa-peristiwa seperti ini terhadap orang tuanya.

Sejak saat itu sekolah semakin ketat dalam melakukan pengawasan di sekolah. Antara lain dengan melakukan jaga keliling sekolah oleh beberapa guru pengawas pada saat-saat sebelum masuk sekolah, istirahat, dan pulang sekolah, baik di lorong sekolah, lapangan dan halaman, hingga kantin dan halaman luar sekolah. Meskipun kala itu posisi ia dan teman-temannya merupakan korban, namun guru-guru menjadi peka terhadap perilaku Dy dan teman-temannya,

terutama Dy yang ketika itu tidak mau memberikan keterangan atas peristiwa tersebut. Misalnya saja seperti pada masalah seragam. Bahkan menurut Dy, salah satu temannya yang ia ketahui tidak merokok, sempat dituduh sebagai perokok oleh salah satu guru karena merasa gigi teman Dy tersebut seperti gigi perokok. Dy sendiri semakin dikenal oleh guru, karena ia cukup berani melakukan protes terhadap guru bahkan berdebat dengan guru ketika ia merasa perilaku guru tidak adil padanya maupun teman-temannya.

Selanjutnya ketika menjadi senior, ia dan teman-temannya sepakat untuk tidak berperilaku seperti seniorinya. Namun karena ia pernah terlibat dalam peristiwa *penggencetan* dan tidak mau bekerjasama dengan pihak sekolah, ia dan teman-temannya sering menjadi perhatian para guru, baik dari perilaku maupun penampilan. Dy sendiri merasa perlakuan tersebut adalah perlakuan yang pilih kasih. Selain guru-guru menjadi peka terhadap penampilan luar seperti seragam, di kelas pun ia sering dipanggil oleh para guru untuk menjawab pertanyaan. Karena ia dan teman-temannya dianggap guru sebagai sebuah geng, maka ketika di kelas tak jarang ada guru yang memanggil mereka dengan panggilan ‘Dy CS’.

Salah satu *penggencetan* yang dilakukan oleh Dy adalah *melabrak* adik kelas yang menurutnya berperilaku menyebalkan. Di Sekolah X sendiri, masalah penampilan junior seperti baju seragam, tidak terlalu menjadi masalah. Menurut Dy, yang dianggap sebagai *nyolot* lebih kepada perilaku junior yang tidak sopan pada senior, atau melakukan sesuatu yang membuat senior marah. Perilaku yang dianggap tidak sopan dan membuat senior marah, misalnya tidak menyapa ketika lewat di depan senior, menggunakan bahasa dan nada bicara seperti ke teman seangkatan (*gue-loe* dengan nada tinggi), ataupun ketika junior pernah ditegur karena suatu hal, namun ternyata juniornya tetap melakukan hal tersebut. Kala itu, adik kelas ekstrakurikuler yang harusnya mengumpulkan tanda tangan para senior tidak mengumpulkan tanda tangan. Maka ia dan senior yang lainnya memarah-marahi. Namun menurutnya, memarahi junior yang dilakukannya masih sebatas marah-marah biasa, tidak sampai mengeluarkan kata-kata yang kasar. Peristiwa lain yang membuat ia dan teman-temannya lebih kesal terhadap perilaku junior adalah, ketika kelas 1 meledek kelas 3 dengan melakukan drama kecil-kecilan yang memperagakan bagaimana ia dan teman-temannya ketika memarahi

junior. Kebetulan salah satu teman Dy mengetahui hal tersebut. Akhirnya ia dan teman-temannya memarahi para junior tersebut. Karena junior tersebut adalah junior satu ekstrakurikuler, maka junior-juniornya dimarahi ketika waktu ekstrakurikuler dilaksanakan. Ia mengakui termasuk senior yang tidak terlalu mengurus junior, namun yang dilakukan oleh juniornya tersebut membuatnya sangat marah. Ketika ia marah, ia bisa menjadi sangat galak, hal ini dinilai dari teman-teman Dy melalui ekspresi muka dan suara yang keras. Hal tersebut diakui Dy dan sesuai dengan pendapat teman-temannya yang menganggap Dy sebagai yang paling galak di dalam kelompok. Pada peristiwa itu, ia menjadi senior yang dominan karena membentak-bentak junior. Akhirnya, ia menyuruh junior untuk memberikan persembahan pada senior pada saat buka puasa bersama, yaitu melakukan drama yang bersifat komedi.

V. 1.2.2. Pengalaman Ny

Seperti halnya Dy, Ny juga pernah mengalami *penggencetan* ketika kelas 1. Namun menurutnya, kala itu ia tidak terlalu merasa *penggencetan* yang dialaminya sebagai sesuatu yang berat karena ia mengalaminya bersama-sama dengan teman-teman seangkatan. Karena mengalami hal ini bersama-sama, ia merasa *penggencetan* yang dialaminya tidak membuat tertekan.

Penggencetan yang dialaminya merupakan bagian dari pelantikan ekstrakurikuler dan angkatan. Hal yang dilakukan senior terhadap ia dan teman-teman seangkatannya adalah mereka dikumpulkan ke suatu tempat, kemudian dimarah-marahi, dibentak, dan dikata-katain. Kata-kata yang biasa keluar biasanya yang menekankan bahwa mereka adalah junior, dan apa pun yang dilakukan oleh junior akan dianggap sebagai sesuatu yang salah dan dianggap tidak pantas. Tempat yang sering menjadi tempat dikumpulkannya junior adalah ruang kelas atau di luar sekolah yang memang biasa menjadi tempat *nongkrong* anak-anak Sekolah Y. Menurut Ny dan teman satu kelompoknya hal ini seperti merupakan kewajiban bagi kelas 1, selama kelas 3 belum lulus. Tidak hanya dilakukan dalam lingkungan sekolah, *penggencetan* juga bisa terjadi di luar wilayah sekolah. Untuk menghindari ketahuan pihak sekolah, biasanya setelah dikumpulkan oleh senior, junior dibawa ke suatu tempat. Terkadang, jika senior

sedang memiliki acara tertentu, acara tersebut dijadikan ajang untuk melakukan *penggencetan* :

“... satu angkatan soalnya di sekolah kita tu di gencetnya satu angkatan...tempat lain, kalau misalkan ada kadang di sekolah, kadang di luar... kalau nggak mungkin lagi dirumah orang lagi acara apa kan sekalian jadi ajang.”
(Ny, wawancara tanggal 27 Mei 2009.)

Tradisi di sekolahnya diakui cukup kental, sehingga hal seperti *penggencetan* seakan biasa terjadi dan dianggap wajar oleh teman-teman satu sekolah. Karena tradisi yang kuat, biasanya mereka cukup kompak untuk menutupi peristiwa *penggencetan*. Maka ketika mereka sebagai junior dikumpulkan oleh senior, mereka cenderung untuk tidak melapor. Hal ini berlaku untuk anak perempuan dan anak laki-laki. Hal tersebut juga menurutnya membuat penilaian kenakalan mereka terlihat sama saja :

“...kalo di sekolah emang sama rata aja, emang udah kebawa dari sananya, jadi sama aja pandangannya, yaudah gitu, jadi mau dia nakal juga mau sampe marah-marah, bentak-bentak segala macam kayaknya udah lazim. Masalahnya udah turun-menurun dari sononya.”
(Ny, wawancara tanggal 27 Mei 2009.)

Salah satu yang khas dari Sekolah Y yang juga dikenal oleh masyarakat sekitar adalah adanya istilah doktrinisasi senior ke junior. Menurut Ny, doktrinisasi adalah ketika senior mengumpulkan junior dan memberitahu junior agar selalu kompak, tidak berkelompok atau nge-*geng*. Hal lain yang sering juga disebutkan adalah agar tidak berperilaku *nyolot*, yang antara lain adalah berperilaku tidak sopan pada senior dan melakukan tindakan yang dianggap tidak sopan terhadap senior. Dalam hal berpakaian juga menjadi perhatian. Jika menurut senior ada junior yang memakai baju terlalu ketat atau rok yang menggantung, maka senior akan langsung menegur.

Ia sendiri ketika menjadi senior dan melakukan *penggencetan* tidak menjadi pelaku aktif. Ketika terjadi *penggencetan* terhadap adik kelas yang dianggap *nyolot*, biasanya dilakukan bersama teman-teman angkatan. Karena memang *penggencetan* antar angkatan yang lebih sering terjadi di Sekolah Y. Ia sendiri mengaku hanya sekedar menegur adik kelas, seperti ketika ada adik kelas yang berpakaian tidak sesuai (misalnya, baju yang terlalu ketat). Ia lebih memiliki

posisi sebagai pendukung, hal ini mungkin dipengaruhi juga oleh situasi dan tradisi sekolah, dimana hanya kelas 3 yang punya hak melakukan *penggencetan* terhadap junior. Kelas dua hanya sebagai pendukung. Perilaku *penggencetan* di sekolah pun menurutnya sudah merupakan tradisi di sekolahnya, seperti balas dendam karena dulunya mendapat perlakuan serupa, selain itu *eksis* juga bisa menjadi penyebab, karena adanya keinginan untuk tampil dan dikenal.

V. 1.2.3. Pengalaman Ta

Ta juga mengalami *penggencetan* ketika kelas satu. *Penggencetan* yang terjadi adalah kelas tiga terhadap kelas satu atau antar angkatan. Bentuk-bentuk *penggencetan* yang biasa terjadi di sekolahnya antara lain adalah dimarah-marahin dan diteriaki. Dimarah-marahin biasanya ketika junior dianggap *nyolot*. Yang masuk dalam artian *nyolot* adalah perilaku dan penampilan junior yang tidak disukai senior. Secara perilaku diantaranya adalah, bersikap tidak sopan, berbicara dengan bahasa yang kurang sopan, dan tidak menegur ataupun senyum ketika lewat di depan senior. Sedangkan untuk penampilan adalah memakai seragam yang tidak sesuai dengan aturan sekolah, seperti baju yang ketat dan rok yang menggantung. Ketika dimarah-marahi, menurut Ta, senior biasanya mengungkapkan bahwa posisi mereka adalah hanya junior, jadi jangan bertingkah macam-macam. Terkadang, senior juga mengeluarkan kata-kata *anjing*, dan pernah ada juga junior yang mengejek dengan mengatakan muka junior hancur (tidak cantik).

Selain itu, ia dan teman-teman angkatannya juga pernah *dipalak* oleh senior, yakni mereka disuruh membeli sejumlah barang sebagai bingkisan untuk senior kelas tiga yang kurang lebih berjumlah 25 orang berupa: coklat dengan merek yang ditentukan (Rp.15.000-Rp.30.000), *flat shoes* (seharga Rp.25.000-Rp.30.000), serta bunga (Rp.15.000-Rp.20.000). Harga total dari bingkisan tersebut kurang dari Rp.100.000. Hal ini harus dilakukan persis keinginan atau pesanan para senior atau tidak mereka akan dimarah-marahi lagi oleh senior. Karena beberapa angkatan kelas satu tampak mencolok beramai-ramai membawa bingkisan pada hari yang ditentukan senior, guru yang melihat pun bertanya. Ketika ditanya oleh guru, para junior mengaku bahwa bingkisan-bingkisan

tersebut pesanan dari senior. Akhirnya, para senior tersebut dipanggil oleh guru kesiswaan dan BK, kemudian diberikan teguran. Meski demikian, pada akhirnya bingkisan itu tetap mereka serahkan pada kelas 3.

Salah satu *penggencetan* yang paling parah yang pernah dialami olehnya adalah *penggencetan* yang bersifat personal, yaitu ketika ia dibawa senior ke Kapel sekolah saat jam pelajaran. Kapel sekolah berada di lantai paling atas dan ujung. Ketika itu ia tidak sendiri. Ada beberapa teman juga yang dipanggil, namun masing-masing dimarahi oleh senior yang berbeda, yang memang punya masalah pribadi. Ia sendiri dipanggil oleh senior karena masalah *cowok*. Kebetulan *cowok* yang ditaksir oleh senior tersebut malah mendekati Ta. Apalagi waktu kelas 1 Ta yang tidak ikut ekstrakurikuler *dance*, memutuskan untuk membangun kembali ekstrakurikuler yang dianggapnya tidak aktif lagi. Menurut Ta, senior kelas 3 yang mendengar itu tidak senang. Ketika di Kapel ia dimarah-marahi sambil disuruh menari. Ternyata peristiwa tersebut direkam oleh senior dan disebar di sekolah, ia merasa sangat sebal akan peristiwa tersebut :

“Waktu kelas 2, mulai lumayan nyebelin. Nggak penting banget. Pokoknya mereka nggak tahu kenapa, sebal aja sama gue. Jadi, waktu kelas 1 kan gue belum masuk *dance*, soalnya males banget sama seniornya. Nunggu seniornya keluar. Terus waktu kelas dua aku masuk *dance*, mau bangun *dance* lagi, cewek-cewek kelas tiga pada heboh. Pas jam pelajaran aku diculik, dibawa ke Kapel yang ada di lantai atas paling ujung. Di sana aku disuruh *dance* sambil diomel-omelin. Direkam terus disebarin ke satu sekolah, aku sebal banget”.

(Ta, wawancara tanggal 6 Juni 2009.)

Ketika ia menjadi senior, ia juga melakukan *penggencetan* terhadap juniornya. Ia dan kelompoknya merupakan anggota-anggota dari dua ekskul yang disebutkan oleh beberapa teman sekolahnya sebagai ekskul yang berisikan cewek-cewek dengan kriteria cantik, *tajir* dan bandel, serta *eksis* (dikenal oleh banyak orang). Ta sendiri dianggap sebagai sosok yang paling menonjol dari kelompoknya atau bisa dikatakan sebagai ketua. Hal ini dapat dilihat dari dominasi Ta ketika bersama kelompoknya, tidak hanya ia melakukan *penggencetan* bersama-sama teman kelompoknya, ia juga berani untuk melakukan *penggencetan* sendiri. Namun, menurutnya, ia selalu memiliki alasan yang jelas ketika melakukan *penggencetan*, yaitu ketika junior berperilaku dan berpenampilan *nyolot*. Tidak seperti seniornya yang terdahulu, yang suka

menggencet dengan alasan yang tidak jelas, atau karena junior memakai aksesoris seperti bando dan gelang.

Sebenarnya Ta dan teman-temannya sepakat untuk tidak melakukan *penggencetan* karena ia merasa tidak suka dengan perilaku seniornya kala ia *digencet*. Namun, menurut Ta, karena berusaha untuk tidak galak, junior malah menjadi *nyolot*. Maka ia dan teman-temannya pun melakukan *penggencetan*. Misalnya seperti pada kasus *pelabrakan* di kantin terhadap kelas 2 yang dianggap sangat *nyolot*. *Penggencetan* ini menurutnya dipicu oleh perilaku kelas dua yang meremehkan senior kelas tiga :

“...juniornya *nyolot* banget, mereka bilang ‘alah, apaan sih kelas 3, cupu-cupu, ga berani gencet-gencet’, pas digencet mereka nangis, padahal cuma diteriakin mereka bilang ‘maaf, kak, maaf kak’, tapi besoknya biasa lagi...”
(Ta, wawancara tanggal 11 April 2009.)

Sehingga *penggencetan* angkatan oleh kelas 3 terhadap kelas 2 berkali-kali terjadi. Setelah peristiwa ini, terjadi peristiwa lain yang juga terjadi di kantin. Hal ini dipicu oleh adanya komentar anak kelas 2 yang tidak suka terhadap kelas 3. Komentar kelas 2 tersebut adalah agar mendoakan seniornya tidak lulus pada UAN. Berita ini tersebar di kelas 3 dan membuat 1 angkatan marah. Ketika anak kelas 2 dan teman-temannya dipanggil, anak laki-laki kelas 3 juga ikut menyaksikan. Ketika itu, guru cepat mengetahui dan membubarkan. Anak-anak yang terlibat langsung dipanggil ke ruang kesiswaan. Guru sendiri akhirnya menyatakan hal ini sebagai miskomunikasi senior dengan junior, meski tidak membenarkan perilaku senior yang memanggil kelas 2 untuk berdiri ditengah-tengah senior, dimarahi, dan disoraki oleh kelas 3, namun guru juga merasa apa yang dilakukan kelas 2 tidak pantas. Menurut guru kala itu, sebagai junior, kelas 2 juga harus sopan terhadap senior.

Ta juga pernah mengalami permasalahan personal terhadap junior. Saat itu ia meminta tolong kelas 1 untuk mencatat anak-anak kelas 1 yang berminat untuk ikut ekstrakurikuler *dance*, namun anak kelas 1 tersebut menjawab dengan tidak sopan. Pada awalnya Ta membiarkan, namun ketika esok harinya anak kelas 1 tersebut tidak melakukan hal yang diminta Ta, ia pun menjadi kesal. Apalagi jawaban kelas 1 tersebut dianggapnya tidak sopan. Ta langsung memarahi juniornya tersebut :

“Aku tanya, dia jawab nggak sopan ‘iya-iya gue catetin’...aku marahin ‘loe tuh anak kelas 1 dan loe tuh *anjing*, gue cuma minta tolong, gue nggak nyuruh-nyuruh loe pake (kata-kata) *bangsat-bangsat* ...”
(Ta, wawancara tanggal 6 Juni 2009.)

Ketika *penggencetan* angkatan terjadi pun, antara kelas 3 dan kelas 2, Ta termasuk dianggap yang paling memarahi kelas 2 oleh teman 1 angkatannya. Ia juga pernah melakukan *pemalakkan* secara spontan yang bersifat personal kepada juniornya, yaitu menyuruh junior untuk membelikan makanan atau minuman di kantin, sementara ia menunggu di kelas. Kadang ia juga suka meminta junior untuk melakukan sesuatu, seperti menyalin catatan dan tugas sekolah. Menurutnya hal ini hanya untuk mengerjai junior yang dianggapnya *nyolot*. Tempat yang sering menjadi lokasi *penggencetan* adalah kantin, tangga sekolah, dan depan kelas.

V. 2 Pembahasan

V. 2.1. Pemaknaan *Penggencetan* Bersifat Subjektif

Di dalam *penggencetan*, masing-masing subjek memiliki pemaknaannya sendiri. Pada awal pertemuan mereka yang menjadi pelaku cenderung berkata bahwa *penggencetan* bukan merupakan kekerasan, bertolak belakang dengan beberapa teman satu sekolah yang juga menjadi narasumber yang sejak awal setuju bahwa *penggencetan* merupakan kekerasan. Ketika dilakukan wawancara lebih lanjut, subjek baru mengatakan bahwa *penggencetan* termasuk dalam kekerasan. Bagi Dy dan Ta *penggencetan* merupakan hal yang wajar, yang disebabkan antara lain adanya tradisi di sekolah serta keinginan untuk balas dendam.

Menurut Ta, *penggencetan* merupakan suatu cara bagi senior untuk mengungkapkan pada junior mengenai perasaannya, misalnya rasa iri seperti ketika Ta digencet hanya karena ia *cowok* yang disukai seniornya malah mendekatinya dan ketika memakai aksesoris biasa (bando, gelang). Selain itu menurut Ta *penggencetan* juga disebabkan adanya perasaan senior yang tidak dihormati, :

“..cara senior untuk mengungkapkan perasaan mereka ke junior...rasa iri dan nggak dihormatin...”
(Ta, wawancara tanggal 6 Juni 2009.)

Bagi Dy sendiri, *penggencetan* merupakan tindakan yang membuat orang lain tertekan, baik secara fisik maupun mental, meski awalnya sempat bingung apakah termasuk dalam kekerasan, pada akhirnya Dy menjawab bahwa perilaku *penggencetan* masuk dalam kekerasan, meski tidak dilakukan kekerasan fisik :

“Tindakan orang yang membuat orang lain tertekan, apapun itu... tergantung dia-nya, pake fisik sama mental..iya sih, kekerasan..”
(Dy, wawancara tanggal 12 Juni 2009.)

Sedangkan untuk subjek Ny sendiri tidak melihat *penggencetan* sebagai hal sama dengan *bullying*. Menurutnya *bullying* memiliki tingkatan yang lebih berat dari *penggencetan*, yaitu menimbulkan perlukaan fisik yang berat :

“..gencet itu kan cuma sekedar kayak...tergantung, sih...kayak di sekolah mana tuh, STPDN yah, kan udah termasuk *bullying* kan, kalau di sekolah kita cuma senioritas doank”
(Ny, wawancara tanggal 27 Mei 2009.)

Perbedaan mengenai definisi *penggencetan* dan *bullying* tersebut selain dipengaruhi pengetahuan dan pemahaman mereka tentang perilaku kekerasan, namun juga bisa dipengaruhi iklim sekolah. Misalnya pada Ny yang menganggap bahwa *bullying* lebih serius dari *penggencetan*. Hal ini bisa disebabkan oleh adanya pandangan Sekolah Y yang menganggap bahwa *bullying* merupakan hal yang lebih serius dibandingkan dengan *penggencetan*, yang membutuhkan pengakuan hukum dan masyarakat, seperti pada pengakuan salah satu Guru BK SMA Y, Pak Y:

“Kalau *bullying* kan, kesannya gimana gitu... Banyak yang protes kalau dibilang *bullying*, nggak terima... kita juga nggak *bullying* di sini, penyimpangan. Penyimpangan pergaulan, penyimpangan aturan. tidak mudah, kita tidak terlalu berani...punya fakta, kalau nggak kita bisa dituntut. *Bullying* itu kan harus diakui secara hukum benar punya fakta, orang tidak bisa mengelak...kita tidak berhak menilai itu *bullying* atau tidak, kita tidak berhak menilai itu *bullying* atau tidak.”
(Guru BK, wawancara tanggal 11 Juni 2009.)

Sedangkan untuk guru dari Sekolah X yang juga merupakan salah satu guru BK, Ibu N, mengakui bahwa *penggencetan* sama dengan *bullying*. Hal ini tersirat ketika peneliti berusaha bertanya tentang *penggencetan* di sekolah, guru BK Sekolah X langsung mengasosiasikan *penggencetan* dengan kata *bullying*.

Ketika peneliti bertanya apakah setuju bahwa *penggencetan* yang terjadi di sekolah adalah *bullying*, Ibu N menjawab bahwa hal tersebut adalah yang sama.

“...*penggencetan*, yang ngerjain-ngerjain junior itu... ya yang *bullying* itu kan? Sama aja.”

(Guru BK, wawancara tanggal 12 Juni 2009.)

Untuk Sekolah Z sendiri, Kepala Sekolah, Bapak P menganggap bahwa *penggencetan* sama dengan *bullying*, meski cenderung merasa yang terjadi di sekolah sebagai indikasi dari *bullying*, belum sebagai perilaku *bullying*. Beliau mendefinisikan *bullying* sebagai :

“Perlakuan terhadap orang lain, yang membuat orang lain merasa takut, tertekan...yang membuat secara psikologis anak itu menjadi tidak bebas...”
(Kepala Sekolah, wawancara tanggal 17 Juni 2009.)

Sekolah Y sendiri telah melakukan seminar tentang *bullying* pada tingkat SMP (di bawah naungan yayasan yang sama).

V.2.2. Perbandingan Iklim Sekolah

Persamaan dan perbedaan proses stigmatisasi yang dialami pelaku antara lain disebabkan iklim sekolah, yaitu bagaimana sekolah mendefinisikan *bullying* dan memberikan reaksi. Perbedaan definisi *bullying* dapat terlihat dari adanya subjektivitas masing-masing sekolah terhadap permasalahan ini. Pemberian definisi *bullying* yang berbeda di tiap sekolah mempengaruhi bagaimana proses stigmatisasi dan stigma yang dialami oleh subjek. Definisi yang berbeda-beda ini akan mempengaruhi bagaimana pihak sekolah memberikan reaksi pada pelaku kekerasan *bullying* serta dampak yang akan dirasakan oleh pelaku.

Sekolah yang memiliki definisi *bullying* sebagai perilaku kekerasan dan mengakui konsep ini, akan lebih waspada terhadap masalah *bullying* di sekolah. Sedangkan pihak sekolah yang tidak memiliki definisi *bullying* sebagai kekerasan, cenderung akan bersikap pasif terhadap perilaku ini, misalnya menunggu adanya indikasi lebih lanjut dan laporan dari pihak korban. Masing-masing sekolah juga memiliki alasan atas sikap tersebut. Untuk sekolah yang berstatus Standar Nasional/Internasional seperti Sekolah Y, cenderung lebih berhati-hati atas pendefinisian *bullying*. Hal ini juga merupakan salah satu usaha pihak sekolah

dalam mempertahankan citra. Selain itu, adanya beberapa jenis program kelas (reguler, internasional, dan akselerasi), disertai daya tampung yang besar, menyebabkan jumlah murid yang dimiliki Sekolah Y sangat banyak. Lingkungan sekolah yang besar dan jumlah murid yang banyak akan mempersulit dalam melakukan pengawasan. Hal ini juga diakui pihak sekolah, apalagi banyaknya kegiatan ekstrakurikuler yang dimiliki sekolah memberikan kesempatan pada anak untuk membuat pelanggaran kala berinteraksi di sekolah menjadi lebih besar.

Sebaliknya Sekolah X yang memiliki status Standar Nasional, memilih jalan lain untuk mempertahankan citra sekolah. Sekolah X memiliki definisi *bullying* sebagai kekerasan dan mengakui bahwa perilaku ini dapat muncul di sekolah. Ketika kasus *bullying* yang terjadi di sekolah X masuk dalam pemberitaan media massa, sekolah yang sejak awal sangat memperhatikan masalah *bullying* semakin memperketat penerapan aturan dan pelaksanaannya. Pihak sekolah tidak hanya meningkatkan pengawasan dalam lingkungan sekolah dan sekitar, namun juga akan bertindak langsung terhadap peristiwa yang menunjukkan indikasi *bullying* tanpa menunggu laporan dari pihak korban.

Sekolah Z sebagai sekolah baru sebenarnya masih berusaha mendefinisikan *bullying* seperti pada pengakuan salah satu guru kesiswaan. Hal ini terlihat dari bagaimana pihak sekolah berusaha mengkaji kasus pelanggaran yang terjadi sebelum menentukan apakah kasus tersebut merupakan *bullying* atau tidak. Belum adanya tradisi yang kuat di sekolah juga mempengaruhi bagaimana sekolah mendefinisikan *bullying*, artinya bentuk *bullying* yang khas dari sekolah belum terbentuk. Selain itu dibandingkan dengan sekolah negeri, sebagai sekolah swasta yang harus lebih memperhatikan masukan orang tua sebagai pengguna jasa, berpengaruh pada pendefinisian *bullying* di sekolah. Meskipun demikian, sekolah telah memiliki pegangan definisi *bullying*. Sekolah mengakui bahwa perilaku *bullying* merupakan perilaku kekerasan, baik secara fisik maupun mental. Sekolah ini menyatakan bahwa, selama perilaku itu dapat membuat orang lain tertekan, takut, secara psikologis merasa tidak bebas, meski tidak menyebabkan luka fisik, diakui sebagai *bullying*.

Berdasarkan statusnya, ketiga sekolah termasuk sekolah dengan peringkat baik. Untuk melihat bagaimana iklim sekolah terkait dengan penanganan yang dilakukan sekolah atas perilaku tersebut, dapat kita lihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 5.2 : Perbandingan Iklim Sekolah Terkait Perilaku *Bullying*

Sekolah	Kategori Sekolah	Definisi <i>Bullying</i>	Alasan	Reaksi/Sanksi	Upaya Sekolah
X	-Negeri -Unggulan tingkat Kabupaten -Sekolah Model Berwawasan Lingkungan	Perilaku yang menyakiti baik secara fisik maupun mental.	Perilaku yang menyakiti baik fisik maupun mental adalah kekerasan.	Sanksi skorsing dan mengembalikan murid pada orang tua.	Memperketat pengawasan dan peraturan sekolah.
Y	Negeri -Unggulan tingkat Nasional -SMA Plus Standar Nasional/ Internasional	Penyimpangan pergaulan dan penyimpangan aturan sekolah.	Definisi <i>bullying</i> sebagai kekerasan terlalu berat, perlu pengakuan secara hukum dan dari masyarakat.	Pemberian sanksi skorsing.	Menunggu adanya indikasi dan laporan dari pihak korban.

(lanjutan)

Sekolah	Kategori Sekolah	Definisi <i>Bullying</i>	Alasan	Reaksi/ Sanksi	Upaya Sekolah
Z	-Swasta -Akreditasi peringkat A -Sekolah Standar Nasional	Perlakuan terhadap orang lain, yang membuat orang lain merasa takut, tertekan, yang membuat secara psikologis anak itu menjadi tidak bebas.	Perilaku kekerasan fisik maupun intimidasi termasuk dalam kekerasan.	Pemberian sanksi skorsing.	Mengadakan kegiatan-kegiatan apresiasi siswa (non-akademik) serta menunggu indikasi lebih lanjut dari perilaku yang diduga <i>bullying</i> .

Sumber : diolah kembali oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian

Secara umum, bentuk perilaku dan penyebab terjadinya *bullying* antarsekolah tidak terlalu berbeda. Namun, tidak hanya terkait iklim sekolah yang berbeda, perbedaan lingkungan juga mempengaruhi perilaku *bullying*.

Pada Sekolah X, dimana memiliki pengawasan dan peraturan yang ketat, perilaku *bullying* yang terjadi lebih kepada antarkelompok atau personal. Perilaku *bullying* antarangkatan akan membuat perilaku ini lebih mudah dideteksi pihak sekolah, meski tidak menutup kemungkinan bahwa *bullying* antarangkatan dapat terjadi. Bentuk perilaku *bullying* yang khas pada sekolah ini adalah adanya istilah 'persembahan', yakni dimana junior harus menampilkan sesuatu di hadapan para senior sesuai dengan perintah senior. Meski mirip dengan istilah *dikerjai*, namun 'persembahan' memiliki ciri lain, yakni senior dapat memerintahkan junior untuk mempersiapkan terlebih dahulu apa yang ingin ditampilkan pada senior beberapa waktu sebelumnya, bahkan dalam hitungan hari. Di Sekolah X sendiri berbeda

dari 2 sekolah lainnya pada masalah seragam. Senior tidak terlalu memperhatikan masalah seragam junior. *Bullying* lebih dikarenakan masalah perilaku.

Pada Sekolah Y, ciri tradisi yang kental adalah *bullying* antarangkatan, yakni sebagai kelas 1 adalah kewajiban untuk *digencet* senior kelas 3. Di Sekolah Z ada istilah genap-ganjil yang berarti hanya senior kelas 3 yang punya hak menginisiasi murid kelas 1, kelas 2 tidak memiliki hak. Kekhasan yang cukup dikenal oleh masyarakat umum di sekitar sekolah adalah adanya istilah ‘doktrinisasi’, dimana senior menanamkan nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai tersebut antara lain bahwa junior tidak boleh mengelompok, harus kompak dan berbaur.

Sekolah Z belum memiliki kekhasan yang terlihat dari adanya perbedaan bentuk *bullying* dari angkatan sebelumnya dan yang ditunjukkan pada angkatan sekarang. Pada saat ini Sekolah Z juga memiliki istilah genap-ganjil, namun berbeda dari pengertian di Sekolah Y. Pengertian genap-ganjil pada sekolah Z adalah *penggencetan* terjadi antara angkatan genap dengan ganjil. Kelas 3 justru melindungi kelas 1 dari *penggencetan* yang dilakukan kelas 2 terhadap kelas 1. Namun, bentuk ini juga baru terjadi 3 tahun belakangan, karena pada angkatan awal-awal tidak ada istilah genap-ganjil. Bentuk *bullying* yang terjadi dapat terjadi antara senior kelas 3 terhadap kelas 2 dan 1, serta senior kelas 2 terhadap kelas 1.

V. 2.3. Proses *Passing-Covering* Dy, Ny, dan Ta

Masing-masing subjek melalui proses ini dengan cara yang berbeda. Pada proses *passing*, pelaku menganggap dirinya bukan bagian dari kelompok orang yang distigma dan hanya anggota-anggota tertentu yang mengetahui stigmanya. Selain itu, *passing* bisa dilakukan dengan cara memposisikan dirinya pada tempat-tempat secara fisik maupun non fisik dimana dia bisa menyembunyikan jati dirinya. Dalam hal ini, sesuai dengan karakteristik *bullying*, bahwa ketika perilaku terjadi, ada pihak penonton yang melihat, hal ini menjadi penting untuk menunjukkan eksistensi dan dominasi pelaku. Namun, sebagai perilaku negatif yang mudah distigma terutama oleh pihak yang memiliki status sosial lebih tinggi di dalam lingkungan sekolah yaitu guru, maka pelaku hanya akan memperlihatkan

perilakunya pada mereka yang tidak memiliki kekuatan untuk menstigma mereka, yaitu dilakukan di depan junior lain atau sesama teman angkatan.

Ketika mereka melakukan *penggencetan* pada awal-awal menjadi senior, mereka memilih lokasi yang umum terjadi di lingkungan sekolah, seperti kantin, tangga sekolah, dan lorong depan kelas. Namun, untuk sekolah yang memiliki pengawasan yang lebih ketat, mereka akan memilih lokasi yang lebih tertutup. Misalnya dalam kamar mandi. Seperti yang dialami oleh Dy ketika ia dipanggil senior ke kamar mandi ataupun ketika terjadi penculikan. Ketika ia sendiri melakukan *penggencetan* terhadap junior ekstrakurikuler, ia melakukan pada saat latihan karena pada saat itu tidak ada guru, dan biasanya mereka latihan di dalam ruangan kelas. Hal ini menjadi penting karena membantunya untuk menutupi perilaku agar tidak diketahui pihak sekolah yang sensitif dengan masalah *penggencetan* akibat kasus-kasus yang pernah diketahui pihak sekolah sebelumnya. Guru-guru lebih aktif melakukan pengawasan, bahkan di luar sekolah. Seperti yang dikatakan oleh salah satu guru BK SMA X, bahwa mereka juga bekerjasama dengan masyarakat sekitar, seperti RT setempat untuk turut mengawasi perilaku murid-murid mereka di luar sekolah. Dy sendiri akibat peristiwa penculikan yang pernah dialaminya menjadi dikenal oleh guru. Meski ketika itu ia berperan sebagai korban, namun karena tidak mau memberi keterangan pada pihak sekolah, guru-guru menjadi tidak simpatik padanya dan menganggap Dy sendiri bagian dari geng. Pada tahapan ini label telah menempel pada Dy dan stereotipe mulai terbentuk.

Untuk Ta, agar *penggencetan* yang dilakukannya tidak diketahui oleh orang lain, terkadang melakukan *penggencetan* yang bersifat antar personal, misalnya ketika melakukan pemalakan atau *melabrak* langsung junior yang berperilaku *nyolot* di depan dia. Pemalakan yang bertujuan untuk mengerjai junior, biasanya dilakukan secara spontan terhadap target, dan ini biasanya terjadi di tangga sebagai areal yang sering dilewati junior dan jarang dilewati guru kala jam istirahat. Berbeda dengan *penggencetan* angkatan yang ramai dan sangat mencolok, *penggencetan* yang bersifat lebih personal akan lebih susah diketahui, kecuali korban melapor. Ta sendiri cukup dikenal oleh guru kesiswaan. Selain skala jumlah murid yang lebih kecil dibandingkan sekolah negeri, Ta merupakan

murid yang cukup aktif di OSIS dan ekstrakurikuler *dance*. Apalagi sejak kasus *penggencetan* antar angkatan yang membuatnya dipanggil guru kesiswaan yang juga mengakui bahwa Ta memang bergaul secara berkelompok. Seperti pada kasus Ta, pada tahapan ini Ta telah menerima label.

Bagi Dy dan Ta yang telah dikenal oleh guru dan jelas pernah terlibat *penggencetan*, menjadi sulit untuk melakukan *passing*. Apalagi tidak hanya secara pribadi dikenal guru sebagai pihak yang pernah terlibat peristiwa *penggencetan* di sekolah, mereka juga dikenal oleh guru sebagai murid yang memiliki kelompok dan dianggap bergaul secara berkelompok. Hal ini menunjukkan label pada mereka dan teman main mereka mulai menempel dan menciptakan stereotipe negatif sebagai anak perempuan pelaku *penggencetan*.

Sedangkan pada kasus Ny, yang tidak memiliki peran aktif dalam *penggencetan*, memilih untuk lebih berbaur dengan teman-teman selain teman kelompoknya. Dalam hal ini, Dy melakukan *passing* dengan tidak menganggap dirinya memiliki stigma negatif meski pernah melakukan *penggencetan*. Ia juga mengatakan bahwa masih ada kelompok lain yang lebih *gaul* (dengan mengasosiasikan kelompok yang *gaul* lebih dekat dengan perilaku *penggencetan*). Hal ini dapat dilakukan Ny karena beberapa faktor, pertama, ia tidak cukup dikenal sebagai pihak yang pernah terlibat *bullying* dan tidak berperan hanya sebagai pendukung; kedua, tradisi sekolah yang kental, cenderung memukul rata angkatan (*penggencetan* terhadap angkatan bukan individu atau kelompok), dan kekompakan menutupi perilaku, membuat Ny menjadi tidak mencolok di mata guru. Apalagi ia tidak bergaul hanya dengan kelompok tertentu. Selain itu, sekolah sebenarnya cukup tahu banyak mengenai tradisi sekolah terkait *penggencetan*, namun cenderung menunggu laporan dan melakukan pembiaran atas tradisi ini sampai ada yang melaporkan dan tuntutan dari luar untuk menyelesaikan. Seperti yang diungkapkan Bapak Y, salah satu guru BK Sekolah Y :

“...apakah ada pengakuan dari dia, ‘saya memang melakukan ‘...baru berdasarkan pengakuan kita sampaikan pada orang tua...kita berdasarkan pengakuan anak...kita tidak menuduhkan tapi bertanya apa yang kamu lakukan, jika dia bilang tidak, ya sementara kita percaya saja sampai ada pembuktian...dibilang nggak ada ya ada, dibilang ada ya nggak ada...nah ini tergantung, orang tuanya memperlakukan atau tidak. Kalau ditanyakan ke

anak-anak hal ini biasa. Dan dia punya tujuan, meskipun salah...begitu ada orang tuanya mempersoalkan ya...ada itu di setiap sekolah juga, terungkap nggak. Dengan bukti tentunya, kalau nggak kuat juga nggak bisa, terus dia mempersoalkan itu. Sekolah lembaga, punya tanggung jawab...disuruh tuntaskan ya tuntaskan, kalau nggak ya, sudah.”

(Guru BK, wawancara tanggal 11 Juni 2009.)

Faktor-faktor tradisi *penggencetan* angkatan yang kuat, Ny tidak cukup dikenal guru sebagai murid yang bergaul secara kelompok, dan sikap guru yang tidak seketat Sekolah X atau yang cukup mengenal murid-murinya yang tidak terlalu banyak seperti pada Sekolah Z, membuat Ny lebih mudah melakukan *passing* daripada Dy dan Ta. Label dan stereotipe negatif masih dapat dihindari oleh Ny pada tahapan ini atau setidaknya label dan stereotipe negatif yang ia rasakan tidak berat seperti yang dialami Dy dan Ta.

Di dalam *passing*, selain menutupi stigma dari orang yang belum mengetahui stigma, biasanya ada pihak yang membantu untuk menutupi stigma. Sikap pihak tertentu dalam menutupi peristiwa *penggencetan* sebagai perilaku negatif yang dapat menimbulkan stigma dikatakan sebagai *protective circle* (Goffman, 1963). Menurut Goffman (1963, 97), orang terdekat dapat membantu orang yang memiliki stigma untuk menutupi stigmanya. Demikian pula orang yang memiliki stigma yang sama, cenderung bersikap saling melindungi. Baik orang terdekat maupun orang yang memiliki stigma yang sama, menurut Goffman dapat berperan sebagai *protective circle*. Dalam hal ini, sudah tentu kelompok main masing-masing subjek berperan sebagai *protective circle*, karena selain ikut dalam *penggencetan*, mereka juga tidak melaporkan *penggencetan* pada pihak sekolah.

Orang yang melakukan *passing* didasari atas kesadaran bahwa ia memiliki suatu atribut yang dapat menimbulkan stigma. Para pelaku ini, menyembunyikan perilakunya dari mereka yang memiliki status sosial lebih tinggi daripada mereka, (guru, masyarakat dan orang tua) tidak hanya karena perilaku ini merupakan perilaku negatif dan pelanggaran tata tertib sekolah, tapi mereka juga karena adanya anggapan bahwa jika anak perempuan melakukan kenakalan, akan dinilai lebih negatif dari pada anak laki-laki.

Ta sendiri juga sebenarnya berpendapat bahwa perempuan tidak seperti anak laki-laki. Ketika disuruh menggambarkan bagaimana seharusnya anak laki-laki dan perempuan bersikap, menurutnya :

“...anak laki-laki itu berandal, bandel, nakal, usil, jahil, sedangkan anak perempuan tidak seperti anak laki-laki, harusnya anak perempuan lebih baik-baik, diem-diem aja”.
(Ta, wawancara tanggal 6 Juni 2009.)

Bagi Ta, di dalam pergaulan perlu *jaim* (jaga imej), tidak hanya karena sebagai perempuan, namun juga karena penting dan berguna untuk memiliki imej yang bagus. Misalnya, bertemu orang yang penting, yang bisa berguna untuk kita mendapatkan pekerjaan. Imej-imej yang jelek dan kurang baik harus menurutnya harus dijaga. Sejalan dengan Ta, bagi Dy sendiri, untuk anak perempuan penting menjaga imej-nya, dengan hanya menekankan karena ia seorang perempuan.

Hal ini tidak terlepas dari proses sosialisasi gender yang mereka terima, yang tidak hanya berasal dari keluarga, namun dari lingkungan juga, seperti masyarakat dan media. Seperti halnya Ny yang menyebutkan bahwa ayahnya cukup menjaganya dengan ketat, misalnya karena ia anak perempuan maka ia tidak boleh pulang malam, bahkan menyebutkan alasan lain yaitu tidak enak dengan tetangga. Hal ini memperlihatkan bahwa stereotipe perempuan membatasi ruang gerak perempuan, bahkan perempuan harus memperhatikan gambaran dirinya di mata publik sedemikian rupa.

Di dalam *passing*, tidak terlepas dari proses *techniques of information control*, yaitu mengatur informasi sosial sedemikian rupa agar stigma yang dimilikinya menjadi kurang terstigma. Misalnya pada kasus Ta yang melakukan *penggencetan* terhadap adik kelas karena bersikap *nyolot*. Adik kelasnya melakukan pemotongan pada rok sekolah padahal jelas-jelas melanggar peraturan sekolah. Ia menjelaskan bahwa ia memarah-marahi juniornya tersebut karena memang juniornya melakukan pelanggaran sekolah. Di sini, Ta sebagai senior merasa punya hak untuk menertibkan juniornya, meski sebenarnya hal ini merupakan tugas bidang kesiswaan. Ta menggambarkan dirinya tidak sekedar melakukan *penggencetan*, namun juga dalam rangka memperingatkan adik kelasnya. Hal ini menurutnya juga didukung oleh sikap salah satu guru perempuan yang pernah bilang ke angkatan Ta, bahwa sebagai senior mereka harus *melabrak*

junior yang berpakaian tidak sesuai aturan sekolah. Namun, guru tersebut tidak menjelaskan pada Ta batasan-batasan *pelabrakan* yang dimaksud oleh gurunya tersebut :

“...kelas 2-nya pada banyak gaya, rok nggantung, baju ketat... ada salah satu guru konseling yang bilang ke kelas 3, ‘kamu labrak dong adek kelas kamu kayak gitu’...guru aja bilang ‘kamu terlalu baik jadi kakak kelas’ sampe kayak gitu..”

(Ta, wawancara tanggal 6 Juni 2009.)

Pada proses ini, Ta telah menunjukkan adanya *separation*. Hal ini tampak dari usahanya yang memisahkan antara pelaku *penggencetan* dengan dirinya. “Mereka” sebagai pelaku *penggencetan* bagi Ta adalah mereka yang melakukan *penggencetan* tanpa alasan yang jelas, ia menganggap dirinya tidak melakukan *penggencetan*, tetapi sebagai tindakan untuk menertibkan juniornya.

Ny sendiri di dalam proses informasi kontrol berusaha untuk berbaaur dengan teman-temannya yang tidak melakukan *penggencetan* atau setidaknya bukan merupakan pelaku aktif. Biasanya ia jika sedang bersama kelompok ini tidak membicarakan mengenai *penggencetan*. Selain itu, di dalam proses ini, mereka yang memiliki stigma, diantara sesamanya saling mengenali stigma masing-masing akan saling menutupi stigma mereka, dan bagi mereka yang memiliki kedekatan atau pihak yang mengetahui stigma pelaku, akan membantu pelaku menutupi stigmanya. Hal ini terlihat dari kebanyakan dari setiap angkatan tidak melaporkan *penggencetan* yang mereka alami ketika kelas 1 dan mnegatakan ini sebagai wujud kekompakan mereka baik sebagai kelas 1 maupun dengan senior sebagai sesama murid Sekolah Y.

Bagi Dy sendiri yang sudah terlanjur dikenal oleh guru dan diberi cap sebagai bagian geng tertentu, tidak dapat melakukan banyak hal untuk menutupi label yang mulai menempel padanya. Seperti pada peristiwa ketika ia dan teman-teman angkatannya yang ingin mengumpulkan dana untuk acara seni dan budaya. Ia mengumpulkan junior untuk membantunya berjualan bunga. Junior juga diwajibkan mencapai target penjualan tertentu, jika tidak maka mereka akan dimarahi oleh para senior. Ketika pihak sekolah dan orang tua junior tahu, ia dipanggil dan ditegur pihak sekolah. Meski ia menjelaskan bahwa ia dan teman-temannya tidak dengan serta-merta meminta junior memberikan uang, melainkan

membantu berjualan, pihak sekolah tetap menganggap ini sebagai *penggencetan* terhadap junior :

“...paling waktu mau bikin acara HSK (hari seni dan kebudayaan), kan guru-guru udah sensi banget, jadi kita sama sekali nggak boleh (kumpul-kumpul), pokoknya harus langsung pulang..diusir-usiran..jadi kita kan pengen ngobrol-ngobrol bareng-bareng gitu kan ceritanya, pas lagi ngumpul, ketahuan, salah paham. Jadi kalau lagi yang dikerjain tuh yang cowok-cowok..tapi juga ada cewek kelas 2 dan kelas 1 gitu loh, jadi kena deh semuanya.”
(Dy, wawancara tanggal 12 Juni 2009.)

Pada tahapan ini, *separation* dilakukan oleh pihak guru terhadap Dy, yakni memisahkan Dy dari anak-anak yang tidak melakukan *penggencetan*. Stereotipe negatif pada Dy telah menempel dan ia mulai mengalami *status loss* atau kehilangan statusnya sebagai anak perempuan baik-baik yang tidak terlibat *bullying*.

Pada tahapan berikutnya, setelah melalui proses *passing* dan melakukan kontrol pada informasi sosial yang dimilikinya, biasanya pelaku mulai menerima dirinya sebagai pelaku, namun berupaya agar stigmanya tersebut tidak akan menimbulkan masalah baginya, pada tahapan ini disebut *covering*. Dalam tahap ini baik Dy, Ny, dan Ta, meski pada awalnya tidak langsung mengakui bahwa mereka juga melakukan *penggencetan* seperti yang dilakukan oleh seniorinya dulu, namun akhirnya mereka juga mengakui bahwa mereka pernah melakukan *penggencetan*. Dy dan Ta dulu sempat sepakat dengan teman-teman kelompoknya untuk tidak melakukan *penggencetan* ketika menjadi senior, akhirnya mengakui melakukan *penggencetan* ketika ia merasa juniornya berperilaku tidak sopan, seperti pada saat junior mengejek angkatan Ta sebagai angkatan yang *cupu* (*culun punya*) dan junior yang meledek Dy serta teman-teman 1 ekskulnya dengan memainkan drama kecil-kecilan yang menggambarkan bagaimana Dy dan teman-temannya memarahi junior. Mereka yang menceritakan bahwa *penggencetan* yang mereka lakukan berbeda dengan yang dilakukan oleh seniorinya terdahulu merupakan *separation* atau melakukan pemisahan diri dengan kelompok “mereka” yang dianggap sebagai kelompok pemilik stigma.

Ta mengakui melakukan *penggencetan* ketika juniornya dirasa sudah keterlaluan, seperti ditegur agar berperilaku sopan sebagai junior, namun ternyata tetap tidak berubah. Tidak jauh berbeda dengan Ta, Dy mengakui bahwa ia

melakukan *penggencetan* dipicu oleh perilaku juniornya yang tidak sopan terhadap senior, seperti pada saat tidak mengindahkan kewajiban untuk mengumpulkan tanda tangan senior, maupun ketika meledek Dy dan teman-temannya di belakang mereka. Ny meski secara personal tidak mengakui melakukan *penggencetan*, namun menyetujui bahwa memang ada tradisi *penggencetan* di sekolahnya dan ia terlibat di dalam meski bukan sebagai pelaku aktif.

Covering yang dilakukan pada kasus Ta, terlihat pada saat *penggencetan* antarangkatan. Ketika itu sebenarnya ada guru yang melihat peristiwa itu, mungkin dengan pertimbangan perilaku *penggencetan* yang dilakukan tidak terlalu serius dan tidak menimbulkan akibat yang fatal karena tidak adanya pelaporan dari korban, maka guru hanya melakukan pembubaran. Pada kesempatan berikutnya, ketika *penggencetan* angkatan kembali terjadi, dan kala itu satpam sekolah yang lewat melihat siswi kelas dua menangis, Ta dan teman-temannya berusaha menutupi dengan mengatakan sedang mengadakan sesi *curhat* (curahan hati = bercerita apa yang ada di hati terutama tentang suatu masalah) dengan para adik kelas, sehingga mereka ada yang menangis karena sedih. Memang satpam tidak begitu saja percaya, namun karena juniornya kala itu juga tidak melapor, maka senior lolos dari hukuman. Ta sendiri mengakui bahwa tindakannya kala itu sebenarnya adalah *penggencetan*, bukan *curhat* seperti yang diakuinya. Ny sendiri ketika ada guru yang mengetahui ketika anggota ekstrakurikuler angkatannya melakukan *penggencetan* terhadap junior mereka, menggunakan alasan yang kurang lebih sama, yakni sedang berbagi cerita atau sedang membahas permasalahan yang terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler mereka.

Sedangkan pada Dy, dengan pihak sekolah yang sedang ketat melakukan pengawasan terkait perilaku *penggencetan*, selalu mencurigai kegiatan yang melibatkan senior-junior. Misalnya pada saat Dy dan teman-teman seangkatannya termasuk anak laki-laki mengumpulkan junior untuk membicarakan acara pentas seni dan budaya. Pada saat itu memang anak laki-laki sedang mengerjai juniornya untuk melakukan hal-hal lucu, seperti disuruh melawak. Pertemuan ini sebenarnya dilakukan jauh dari sekolah, di sebuah taman pada kompleks perumahan. Namun,

ketika itu guru mengetahui kegiatan tersebut dan langsung memberikan surat peringatan pada semua senior beserta pemanggilan orang tua. Meski para murid menjelaskan kegiatan mereka hanya sekedar kumpul-kumpul dan mereka juga berada jauh di luar sekolah, namun pihak sekolah menganggap hal ini sebagai bagian dari *penggencetan* senior terhadap junior. Anak-anak perempuan sendiri yang kala itu hanya menonton dan berbincang, turut dianggap melakukan *penggencetan*.

Dalam proses *covering* yang dilakukan para pelaku, sebenarnya pihak sekolah bukan tidak tahu sama sekali tentang usaha-usaha yang dilakukan para pelaku untuk menutupi perilaku mereka. Pada Sekolah X yang pernah mengalami beberapa kasus *penggencetan* yang cukup mencolok bersikap lebih waspada dan lebih tegas terhadap pelaku, sehingga jika ada hal-hal yang menurut pihak sekolah sebagai kegiatan yang mencurigakan, maka biasanya pihak sekolah melakukan penyelidikan. Sedangkan pada Sekolah Y dan Z, meski mereka sudah mengenali pola umum *penggencetan* yang terjadi di lingkungan sekolah, namun lebih cenderung bersikap lebih hati-hati dalam menyatakan perilaku murid mereka sebagai perilaku *penggencetan*. Misalnya pada Sekolah Y yang menunggu indikasi-indikasi lebih lanjut, seperti adanya pelaporan dari korban maupun orang tua serta pengakuan pelaku. Terkadang ketika pelaku tidak mengakui perbuatannya, maka pihak sekolah menunggu bukti lebih lanjut, apakah itu menangkap basah pelaku atau menunggu laporan berikutnya sehingga pelaku tidak dapat menghindari dari sanksi. Hal ini juga yang dilakukan pihak Sekolah Z

V. 2.4. Stigma dan Standar Ganda pada Anak Perempuan di Sekolah

Para subjek yang melakukan perilaku tidak sesuai dengan stereotipe gendernya yaitu dengan bersikap dominan di lingkungan publik akan mengalami stigmatisasi. Terutama perilaku yang dikategorikan sebagai kekerasan, yang tidak hanya merupakan pelanggaran tata tertib sekolah, namun juga dianggap sebagai nilai maskulin. Proses stigmatisasi terjadi ketika ada interaksi langsung antara pihak yang memiliki kekuatan untuk menstigma dan mereka yang memiliki stigma. Pihak sekolah dapat memberikan stigma melalui beberapa cara, dimulai dari pemanggilan murid bermasalah ke ruang BK melalui pengumuman di sekolah,

pemanggilan orang tua pada pertemuan orang tua murid, hingga komentar-komentar yang bersifat menyudutkan pelaku, sehingga perilaku negatif yang dimiliki oleh siswi menjadi diketahui oleh khalayak yang lebih luas. Dalam hal ini sebenarnya *bystander* telah mengetahui perilaku *penggencetan*, namun karena posisi sosialnya yang seimbang dengan pelaku, maka penilaian negatif mereka terhadap pelaku tidak akan memberikan efek yang dirasakan oleh pelaku. Sedangkan pihak sekolah yang diwakili oleh guru-guru memiliki status sosial lebih tinggi daripada murid-murid sekolah akan memberikan efek pada pelaku, hal ini sesuai dengan teori stigmatisasi dimana pemberi stigma memiliki kekuatan sosial karena posisi yang dimilikinya untuk menempelkan stigma (Phelan & Link, 2001).

Pada subjek Dy, yang bersekolah di Sekolah X yang sempat menjadi sorotan oleh masyarakat terutama para orang tua, karena pernah terjadi kasus *penggencetan* yang mencuat ke media massa, menjadi terasa lebih berat bagi pelaku karena dinilai seperti anak perempuan yang terlibat dalam geng-geng kekerasan. Apalagi di saat banyak pemberitaan mengenai kekerasan geng di sekolah dan oleh anak perempuan. Penilaian ini seperti pada pendapat yang diungkapkan oleh salah satu guru (perempuan) BK SMA X mengenai kasus *penggencetan* oleh anak perempuan :

“..saya berpikir kok cewek seperti itu...(jika memakai kekerasan fisik) kenapa cewek bisa sampai begitu, penilaian saya ya lebih negatif lagi.”
(Guru BK, wawancara tanggal 12 Juni 2009.)

Dari kalimat tersebut kita bisa melihat adanya standar ganda dimana, jika yang melakukan kekerasan anak perempuan ada anggapan bahwa perilaku tersebut sangat tidak pantas, terutama jika anak perempuan sampai terlibat geng yang menggunakan kekerasan fisik. Sebaliknya komentar itu juga memberi makna bahwa jika yang melakukan anak laki-laki, maka hanya akan dinilai sebatas pelanggaran tata tertib sekolah, namun hal yang wajar jika dilakukan oleh laki-laki. Meski merupakan komentar, namun hal ini masuk dalam perlakuan diskriminasi individu. Subjek mengalami penurunan status yang berpengaruh pada pencitraan dirinya, apalagi stereotipe masyarakat terhadap perempuan adalah perempuan harus baik-baik.

Salah satu orang guru (laki-laki) yang pernah berdebat dengan Dy juga memiliki pandangan bahwa kenakalan dalam kelompok anak laki-laki wajar tapi tidak dalam kelompok anak perempuan. Penilaian tersebut berdasarkan pada stereotipe gender masing-masing kelompok, akibat dari stereotipe gender perempuan, ketika ia mengetahui anak perempuan melakukan kenakalan, maka ia menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang luar biasa,

“Kalau laki-laki itu adalah hal yang biasa, bandel. Kalau perempuan kan biasanya penurut, dan biasanya lebih rajin, segala macem. Jadi ketika dia bandel, jadi luar biasa.”

(Guru, wawancara tanggal 17 Juni 2009.)

Hal tersebut jelas menggambarkan bagaimana subjek mengalami penurunan status dengan dinilai sebagai anak nakal dan berasosiasi dengan perempuan yang tidak benar atau menyimpang.

Selain itu, Dy juga merasakan reaksi yang diberikan oleh gurunya sebagai reaksi yang kurang adil baginya. Seperti pada pengalaman Dy yang mengatakan, sejak ia menjadi korban penculikan dan terlibat dalam kasus-kasus pelanggaran lain di sekolah membuatnya yang dikenal guru dan mendapatkan label sebagai anak perempuan yang terlibat geng. Karena hal itu, ia merasa guru sering memperlakukan ia secara pilih kasih. Perlakuan guru yang menurutnya tidak adil, misalnya dalam seragam sekolah. Ia merasa lebih sering diperhatikan. Menurutnya, jika roknya di atas mata kaki sedikit, maka guru langsung memarahinya, sedangkan untuk anak lain yang di luar kelompoknya tidak mendapat teguran seperti halnya Dy. Dy sendiri memiliki teman kelompok berjumlah sekitar 10 orang yang cukup dikenal oleh para guru. Hal ini disebabkan sebagian dari mereka adalah anak-anak kelas 1 yang pernah diculik senior. Sebagian besar anggota kelompok ini juga merupakan teman 1 ekstrakurikuler.

Perlakuan pilih kasih juga terjadi pada saat ketahuan mengumpulkan junior di taman kompleks bersama dengan anak laki-laki juga. Menurutnya, pemanggilan orang tua harusnya setelah menerima 3 kali surat peringatan, namun ia dan teman-temannya yang kala itu hanya menerima 1 surat peringatan sudah dipanggil orang tuanya. Hal lain, misalnya pada masalah seragam. Ia merasa guru-guru terlalu memperhatikan ia dan kelompoknya, meski hanya memakai rok yang sedikit di atas mata kaki, namun ia terkena pengurangan poin. Sedangkan

menurutnya, masih banyak anak-anak lain yang mengenakan rok di atas mata kaki lebih tinggi dari dia namun tidak mendapat teguran :

“...guru-guru pilih kasih, aku kayak diperhatikan banget. Jadi dikenal guru, jadi *sensi* (sensitif) kalao ngelihat aku sama temen-temen. Jadi suka berantem sama guru-guru, aku tanya kenapa ‘kamu nggak usah ngelawan-ngelawan’...aku suka debat dan mengeluarkan suara aku dan teman-teman...”
(Dy, wawancara tanggal 12 Juni 2009.)

Guru pun sering mengeluarkan pendapat yang memojokkan, menurutnya untuk guru perempuan cenderung lebih sering memberikan pendapat tentang apa yang Dy lakukan dari pada guru laki-laki, namun tetap saja baik guru laki-laki maupun perempuan, mengeluarkan pendapat yang memberikan label-label tertentu bagi Dy dan teman-temannya :

“...guru-guru ngomong anak terpilih. Aku sih Amin-Amin aja. Terpilihnya apa kek, yang penting terpilih kan, daripada nggak, hehe..Yang cewek, yang cowok sih santai, eh nggak santai sih, tapi nggak se-ngurusin itu. Kalau cowok tuh, nggak ada ngomong gitu, tapi paling ngomong geng-geng gitu..jangan gitu ya, udah mau lulus..nasehat, petuah-petuah.”
(Dy, wawancara tanggal 12 Juni 2009.)

Perlakuan beda yang paling ia rasakan adalah ketika guru sekolah yang terdiri dari beberapa guru baik guru laki-laki dan perempuan, membuka *friendster* (jaringan pertemanan lewat internet) miliknya. Guru menemukan foto Dy yang pipinya dicium oleh pacar. Pada saat itu sekolah langsung memanggil orang tua Dy (Ibu). Menurut sekolah ini sebagai awal dari pergaulan bebas, dan Dy tidak pantas melakukan hal yang ditunjukkan di dalam foto. Dy mengatakan, bahwa orang tuanya sendiri tidak mempermasalahkan foto tersebut karena masih dalam tahap wajar. Ketika Dy memprotes sikap guru, terjadi debat mulut hingga ada salah satu guru yang mengancam untuk menurunkan nilai Dy. Dy juga mengakui bahwa perilaku guru-guru di sekolah terhadapnya membuatnya tertekan ketika peneliti bertanya mengenai pendapatnya tentang guru-guru di sekolah:

“...(pendapat tentang guru) kurang...gurunya bikin tertekan, aku nggak suka aja kalau guru pilih kasih, sama aku dan teman-teman aku, bilang-bilang anak geng, dulu ada (geng anak perempuan-nama angkatan untuk anak perempuan), tapi sekarang udah nggak ada...aku nggak merasa mengelompokkan diri...karena dari dulu diincer kakak kelas, dibilang anak-anak terpilih...”
(Dy, wawancara tanggal 12 Juni 2009.)

Dari peristiwa ini terlihat bahwa diskriminasi secara personal telah dialami oleh Dy.

Secara umum ketatnya pemberian poin pelanggaran pada murid sekolah meski hanya pelanggaran kecil, yang membuat murid tertekan juga diakui oleh salah satu staf administrasi sekolah. Pak N, yang menyebutkan 2 tahun lalu sempat terjadi demo di dalam sekolah akibat aturan poin yang berlebihan :

“...Poin-poin yang makin ketat, anak-anak mungkin merasa tertekan, yang gini-gini nggak boleh, ya anak-anak berontak, kebebasam kurang. Mungkin anak itu memang bener, ‘saya mau ke sana, bu’, tapi nggak dipercaya. Anak kurang dipercaya lama-lama berontak, walaupun dia bener... utamanya kan pendekatan anak-anak... Ini juga karena nggak ada dukungan dari guru-guru lain, kalau kita menegakkan aturan tapi tidak didukung guru-guru lain, guru-guru hanya menertibkan, tapi nggak didukung, jadi dibilang guru galak kan...kita nertibkan tapi tanpa dukungan ya jadi jalan sendiri...”
(Staf, wawancara tanggal 17 Juni 2009.)

Hal ini juga menunjukkan adanya situasi yang kurang kondusif dari pihak sekolah sendiri mengenai penegakkan tata tertib dan aturan sekolah.

Sedangkan pada kasus Ny, stigmatisasi yang dialaminya lebih kepada keanggotaannya pada suatu kelompok yang memiliki citra tertentu. Ny yang memang lebih sering melakukan *penggencetan* dengan teman satu ekstrakurikuler, sehingga ia lebih dinilai negatif tidak hanya dari perilaku, namun juga akibat adanya label-label negatif yang menempel pada kelompoknya tersebut. Ny sendiri tidak selalu berperan menjadi pelaku aktif, namun hal ini tidak mempengaruhi stigma yang didapatkannya. Keanggotaan pada suatu kelompok, cenderung membuat masyarakat dalam hal ini pemberi stigma memberikan penilaian bahwa kita sama seperti anggota kelompok yang lainnya, dan ini merupakan penilaian yang tidak adil karena tidak melihat pada siapa kita sebenarnya (Goffman, 1963). Ny sendiri sering merasa bahwa dirinya tidak seperti pencitraan yang terlihat, meski ia berkumpul dengan teman-teman yang masuk dalam karakteristik *gaul*, namun ia tidak merasa bahwa ia juga seseorang yang *gaul* seperti teman-temannya tersebut. Ini merupakan usaha Ny dalam tahapan *separation*. Selain itu, Ny juga mengalami keterikatan diantara dua kelompok, teman satu ekstrakurikuler dan kelompok teman dekatnya yang lain. Ketika berada diantara dua kelompok yang memiliki pergaulan dan norma-norma yang berbeda, dan terjadi pertentangan norma-norma antara kelompok tersebut,

akan menimbulkan perasaan alienasi dari kelompok yang satu. Tidak hanya itu pelaku juga akan memiliki perasaan bersalah terhadap kelompok yang lainnya karena tidak bisa membela ketika salah satu kelompok memberikan perlakuan yang bersifat bertentangan terhadap kelompoknya yang lain. Hal itulah yang dirasakan oleh Ny :

“sebenarnya sih gue ngerasa sama aja, tapi kadang emang suka ada pendapat-pendapat yang...pokoknya mereka kurang suka sama pergaulannya temen-temen gue...gue sih diem aja”.
(Ny, wawancara tanggal 5 Juni 2009.)

Pada subjek Ta, ia tidak terlalu merasakan ada reaksi yang dianggapnya negatif. Memang ia mengakui bahwa ada penggambaran yang lebih negatif terhadap anak perempuan jika melakukan kenakalan-kenakalan, namun karena ia merasa bahwa ia dan teman-temannya memiliki ikatan keanggotaan yang kuat dan bisa saling menolong, Ta tidak terlalu merasa dipojokkan oleh adanya penilaian-penilaian negatif di sekitarnya. Hal ini bisa dipahami bahwa, sebagai kelompok yang menerima atau memiliki stigma yang sama, bisa saling menolong untuk menutupi stigma yang dimilikinya, atau mereka yang dekat dengan pemilik stigma, bisa memberikan perlindungan bagi orang yang terstigma, sehingga ia tidak merasa berbeda dengan orang lain dan merasa lebih diterima. Ditambah lagi, ia merasa setiap *penggencetan* yang dilakukannya selalu ada alasannya, dan memang ia melakukan hal tersebut karena juniornya dianggap tidak berperilaku seperti seharusnya seorang junior. Perilaku yang ditunjukkan juniornya dianggap *nyolot*, baik dari penampilan (seragam yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah) maupun perilaku (tidak menghargai senior) :

“.. akhirnya aku sih, aku sama temanku bodo amat mau orang mau nganggap negatif kayak apa, yang tau diri gue yang tau teman-teman gue tu ya yang tau apa yang kita perbuat ya kita gitu, mau lo nganggap kita jelek sekali pun ya suka-suka lo itu udah hak lo untuk memberikan pendapat terhadap apa yang terjadi, tapi ya lo liat aja nanti siapa yang benar dan siapa yang salah, dan lo akan nyesel banget kalau lo emang salah penilaian. Kayak gitu aja sih...ya gue akan ngejelasin kenapa gue sama teman-teman gue bisa kayak gitu. Tapi selama dia nggak konfirmas,i nggak bertanya sama gue, ya biarin aja mereka mengambil penilaian sendiri, terserah mereka gitu loh, kayak gitu aja. Lebih cuek ya maksudnya mau mereka kayak gimana, mau ngasih pendapat kayak apa gitu terserah mereka mau ngomong apa, yang jelas yang gue lakuin ya kalau iya mau tau kenapa gue lakuin itu ya lo tanya aja jangan memberi penilaian sendiri.”
(Ta, wawancara tanggal 6 Juni 2009.)

Selain itu, jika budaya di sekolah masing-masing dibandingkan, Sekolah Z sebagai sekolah yang terhitung sangat baru, belum memiliki transmisi budaya *bullying* yang kental sehingga penilaian terhadap perilaku kekerasan yang ada di sekolah pun belum terlalu berat. Pihak guru kesiswaan sendiri mengakui bahwa *penggencetan* di kalangan anak perempuan lebih menonjol dari pada laki-laki. Meski anak laki-laki bisa melakukan kekerasan fisik, namun dinilai masalah anak laki-laki lebih cepat selesai. Pada kasus anak laki-laki biasanya hanya pada awal tahun ajaran baru dan setelah itu anak laki-laki cenderung lebih cepat berbau. Berbeda dengan anak perempuan, meski tidak memakai fisik, namun memakai emosi. Sehingga biasanya menurut guru-guru, pada kasus anak perempuan sebuah kasus kecil bisa berlanjut panjang karena adanya kecenderungan anak perempuan untuk bermain dan terikat dalam kelompok tertentu. Ketika salah satu mendapat masalah, yang lain merasa bahwa itu merupakan masalahnya juga. Maka terkadang, meski yang bersangkutan telah tidak mempunyai masalah, teman-temannya yang justru masih bersikap bermusuhan. Pak A selaku guru kesiswaan sendiri mengakui bahwa perilaku kenakalan yang dilakukan anak perempuan dinilai lebih negatif daripada anak laki-laki, demikian pula kadang terlontar komentar dari guru-guru di sekolah mengenai pelanggaran aturan sekolah yang dilakukan anak perempuan yang menunjukkan anak perempuan dinilai negatif :

“Mungkin itu yang sedang bergeser, yang sedang banyak penelitiannya...jadi, si anak perempuan nakal, kita itu masih punya anggapan, masih punya stereotipe seperti itu, bahwa nggak pantaslah perempuan nakal, walaupun perempuan dan laki-laki katanya, sama-sama manusia... Contoh nggak baguslah perempuan itu bolos. Kadang-kadang guru-guru itu suka ngomel, ada yang bolos, padahal bolosnya karena terpengaruh oleh teman laki-lakinya satu geng, ‘kok perempuan-perempuan bolos’, kan itu artinya dari *statement* itu kan aneh perempuan itu bolos. Kalau laki-laki sifatnya kan masih wajar. Jadi memang stereotipe laki-laki itu cenderung untuk melakukan sebuah kenakalan lebih diwajibkan, dibandingkan dengan perempuan yang melakukan kenakalan. Jadi masyarakat kita masih seperti itu...”
(Wakasek kesiswaan, wawancara tanggal 18 Juni 2009.)

Ia pun mengangkat kasus geng Nero sebagai contoh mengenai pandangan masyarakat terhadap anak perempuan yang melakukan kekerasan fisik :

“...kita akan terperangah kok perempuan-perempuan bisa begitu. Itu perempuan, kok bisa ya. Itu kan artinya masyarakat itu masih, ya masih

membedakan lah. Kok perempuan sampai sejauh itu. Kalau laki-laki paling nggak muncul pernyataan seperti itu. Kalau laki-laki paling, ‘kenapa ya’, paling cuma begitu. Kalau perempuan, ‘kok perempuan seperti itu’. Pasti orang melihat, pemicunya seperti apa itu, dahsyat sekali kan perempuan bisa seperti itu...”
(Wakasek kesiswaan, wawancara tanggal 18 Juni 2009.)

Sebaliknya di Sekolah X dan Y, mereka mengakui bahwa sebenarnya tingkat pelanggaran terkait *penggencetan* oleh anak perempuan, sebenarnya lebih sedikit. Namun dianggap menonjol. Hal ini karena perilaku ini dianggap kurang pantas dilakukan anak perempuan, sehingga ketika perilaku ini diketahui, maka akan tampak menonjol. Seperti pada pendapat guru BK Sekolah X :

“...siswa lebih terbuka, sedangkan siswi lebih sering ‘main petak umpet’...jika dibandingkan tingkat pelanggarannya, mungkin siswa:siswi adalah 3:1...siswi pernah ada yang melakukan kekerasan fisik, berawal dari berantem mulut--dorong--jambak.”
(Guru BK, wawancara tanggal 12 Juni 2009.)

Ketika mengetahui bahwa anak perempuan juga bisa melakukan kekerasan fisik, maka penilaian terhadap anak perempuan tersebut menjadi semakin negatif lagi, karena menurutnya hal tersebut benar-benar tidak pantas dilakukan anak perempuan.

Pak Y, guru BK di Sekolah Y, menilai perilaku *penggencetan* di kalangan anak perempuan memiliki sifatnya yang lebih tertutup dari anak laki-laki. Hal inilah yang membuatnya tidak tampak, namun pada akhirnya setelah beberapa lama akan muncul juga. Tidak seperti anak laki-laki yang dari awal langsung terlihat :

“Siswa dari awal masuk sekolah sudah tampak jelas, sedangkan pada siswi, perilaku ‘terendapkan’ terlebih dahulu, dan baru muncul setelah beberapa saat dan bersifat lebih tertutup.. Kalau anak perempuan kalau menonjol....mudah ketahuan. Tapi ada memang, sama-sama. Cuma masih terselubung kalau anak perempuan itu kan. beda aja anaknya. Oh, ini agak berani, kalau kebanyakan beraninya kan dia menonjol. “
(Guru BK, wawancara tanggal 11 Juni 2009.)

Akan tetapi, meski diakui bahwa anak perempuan sebenarnya tidak memiliki tingkat pelanggaran sebanyak anak laki-laki, namun ketika kasus anak perempuan terlihat menjadi menonjol. Maka pada akhirnya penilaian terhadap anak perempuan dianggap memiliki tingkat kenakalan yang sama dengan anak laki-laki :

“Beda tipenya aja, kalau keberanian kan jelas lebih berani anak laki-laki, beda tipenya lah. Kalau anak perempuan tidak sama kadarnya dibanding anak laki-laki....Sama saja. Perempuan juga sama gerakannya, cuma beda model aja. Anak laki-laki umumnya begini, kelompok anak wanita juga begini...sama aja. Cuma mungkin kalau agresif mungkin kelihatan sekali anak laki-laki, perempuan mungkin ada tapi tidak terlalu mencolok, sebab anak perempuan lebih mudah dideteksi. Kalau anak laki-laki kan sama. Kalau anak perempuan kalau menonjol....mudah ketahuan. Tapi ada memang, sama-sama. Cuma masih terselubung kalau anak perempuan itu kan.”
(Guru BK, wawancara tanggal 11 Juni 2009.)

Anak perempuan yang melakukannya secara lebih terbuka dinilai memiliki keberanian lebih, sehingga pandangan negatif terhadapnya pun menjadi berlapis. Pertama karena ia adalah anak perempuan yang identik dengan sifat-sifat feminim, dan yang kedua adalah karena ia menunjukkan keberanian menampilkan diri, yang menurut guru hal tersebut biasa dilakukan oleh anak laki-laki. Maka, jika ada anak perempuan yang ketahuan melakukan *penggencetan*, guru menilainya sebagai hal yang tidak biasa. Penilaian berdasarkan standar ganda tersebut menyebabkan anak perempuan pelaku *penggencetan* kehilangan statusnya sebagai anak perempuan baik-baik dan diberikan status yang lebih negatif oleh pihak sekolah yang berlanjut pada diskriminasi.

Lebih lanjut ternyata stigma negatif bagi anak perempuan dapat pula diberikan oleh *peer group*. Banyaknya waktu yang dihabiskan anak dengan *peer group* atau teman sebaya, terutama di sekolah sebagai tempat anak menghabiskan banyak waktunya, membuat peran teman sebaya menjadi penting. Hal tersebut berpengaruh pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku (Hurlock, 1980 dalam Wisnubroto, 2009, hlm. 41). Sejalan dengan pendapat Morton et al. bahwa anak membutuhkan pengakuan atas dirinya (1999), terdapat pula kecenderungan bagi anak yang melakukan kenakalan untuk mendapatkan tidak hanya pengakuan diri, namun juga ada keinginan untuk diperhatikan dan dihargai (Wisnubroto, 2009). Bagi anak perempuan, perilaku kekerasan *bullying* tidak hanya merupakan usaha untuk mendapatkan pengakuan, namun juga sebagai salah satu cara untuk mempertahankan citra sebagai anak perempuan yang ‘lebih baik’ atau memiliki kelebihan daripada anak perempuan lain (Brown, 2003).

Terkait dengan peran gendernya, anak perempuan pelaku kekerasan *bullying* mengalami kebingungan. Di satu sisi ia ingin mendapatkan pengakuan

melalui perilaku kekerasan *bullying*, namun di sisi lain ada permasalahan baru, yakni menjaga citra diri penting sebagai anak perempuan. Citra diri sebagai anak perempuan yang baik menjadi penting ketika berhadapan dengan anak laki-laki. Hal ini tidak terlepas dari bagaimana anak perempuan tersosialisasi dengan nilai-nilai bahwa anak perempuan harus menjadi anak perempuan yang manis (secara penampilan fisik dan perilaku) agar dianggap menarik oleh lawan jenis (Donelson, 1999). Ternyata hal ini membuat anak perempuan tidak hanya dapat distigma oleh pihak sekolah dan masyarakat secara umum, namun juga rentan mendapat stigma dari kelompok teman sebayanya, yakni anak laki-laki. Dilihat dari sisi ini, maka terlihat bahwa di dalam kelompok teman sebaya pun ketimpangan gender dapat terjadi.

V.2.5. Standar Ganda dalam Masyarakat.

Masyarakat memberikan standar ganda terhadap anak perempuan yang melakukan kenakalan. Mereka dianggap lebih nakal dari anak laki-laki. Hal ini disebabkan adanya pandangan bahwa anak perempuan tidak pantas nakal. Sedangkan bagi anak laki-laki, lebih wajar melakukan kenakalan dibandingkan perempuan. Pandangan-pandangan tersebut dipengaruhi oleh adanya stereotipe peran gender di masyarakat atas jenis kelamin perempuan yang dianggap harus bersikap feminim, dan jenis kelamin laki-laki yang harus bersikap maskulin. Maka, ketika salah satu kelompok jenis kelamin melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan stereotipenya, akan dianggap tidak wajar. Namun, bagi perempuan, jika ia melakukan kenakalan, ia tidak hanya dianggap sebagai sosok yang lebih nakal dari laki-laki, namun juga memiliki citra yang lebih negatif. Terutama jika perilaku yang ditunjukkan oleh perempuan tersebut adalah perilaku kekerasan yang dianggap sebagai nilai maskulinitas milik laki-laki.

Hal ini terlihat dari pandangan masyarakat sekitar sekolah masing-masing. Pada Sekolah X, Kapospol (laki-laki, 40 tahun) memang menyebutkan bahwa perilaku anak-anak sekolah ini sebenarnya cukup baik dan tidak meresahkan masyarakat sekitar. Ditambah lagi secara akademik sekolah ini merupakan sekolah unggulan. Secara umum, Kapospol menilai citra sekolah ini cukup bagus. Sejalan dengan penjaga warung (laki-laki, 32 tahun) depan sekolah. Meski tidak

mengetahui peristiwa *penggencetan* oleh anak perempuan, namun ketika ditanya bagaimana pendapat mereka jika mengetahui hal itu, mereka memberikan pendapat yang kurang lebih sama, bahwa perilaku tersebut tidak pantas dilakukan anak perempuan, dan lebih wajar jika dilakukan oleh anak laki-laki. Demikian pula ketika mereka ditanyakan pendapatnya mengenai perilaku kekerasan pelajar oleh anak perempuan yang masuk pemberitaan :

“Yah, kurang baguslah, ya gitu aja. ya kalau kita jabarkan ini, ya itu dan lagi tidak ada yang namanya anak perempuan itu untuk begitu-begituan tuh tidak ada (melakukan kekerasan). Kalau anak cowok, yah kalau ada begitu tuh, saya kira kurang bagus juga...”

Ya karena gini, ya karena cewek, satu-lah ya, cewek kan. Kalau cowok kan itu udah wajar, pantes...dalam arti kata pantes itu bahwa ini laki-laki, laki-laki itu kan seneng dalam hal itu, kalau perempuan kan nggak...”

(Kapospol, wawancara tanggal 16 Juni 2009.)

“...kalau perempuan sama perempuan gitu yah? Kurang sreg juga, ngelihatnya juga kan nggak inilah, kalau laki, anak laki sih kalau bandel wajarlah...”

(Penjaga warung, wawancara tanggal 16 Juni 2009.)

Selain standar ganda pada perempuan yang melakukan kekerasan, untuk anak perempuan yang *nongkrong* di lingkungan sekolah dan ketahuan merokok juga mendapat penilaian yang lebih negatif :

“Yah kurang baguslah kan namanya anak pelajar, anak pelajar kan ya jangan dulu lah...Kalau cowok mungkin yah, panteslah, karena cowok. Tapi kalau cewek kan, untuk ini kan nggak pantes, nongkrong sambil ngerokok itu nggak pantes..Yah kan cewek, cewek kan nggak panteslah dipandang orang, kurang baik, karena ada tempatnya,. Kalau cewek yang baik itu, kalau untuk saya nih ya, satu, dia disiplin, waktunya pulang ya pulang. Tidak ada tongkrong-menongkrong...masuk sekolahnya disiplin, jam sekian dateng, nggak nongkrong dimana-mana, trus waktunya pulang, pulang. Itu udah yang paling baik, ya itu.”

(Kapospol, wawancara tanggal 16 Juni 2009.)

“...kesannya misalnya kan kalau perempuan, tapi maaf yah, penilaian saya, yah kalau merokok yah, kayak nya kurang ini...kayaknya kurang panteslah untuk anak sekolah, kalau perempuan ngerokok di tempat umum”

(Penjaga warung, wawancara tanggal 16 Juni 2009.)

Untuk Sekolah Y sendiri, penjual minuman (laki-laki, 35 tahun) dan satpam RW (laki-laki, 37 tahun) yang sering melihat anak-anak Sekolah Y *nongkrong* baik laki-laki dan perempuan tidak terlalu memberikan pandangan yang berbeda karena menurut mereka ini sudah menjadi pemandangan sehari-hari

dan tidak aneh. Karena tradisinya yang kental dan terlihat jelas, sebagai warga yang biasa berada di wilayah tempat anak-anak Sekolah Y *nongkrong*, cukup mengetahui bagaimana anak-anak tersebut dan citra sekolah. Keduanya sepakat sekolah memiliki citra yang baik dalam hal akademis, namun untuk tradisi senioritas, mereka menilai tradisi ini sangat terlihat, terutama doktrinisasi yang dilakukan senior ke junior.

Untuk penjual minuman sendiri, melihat perilaku anak-anak *nongkrong* juga memiliki sisi positif. Menurutnya, senioritas yang ditunjukkan oleh senior ke junior dapat membantu anak-anak itu untuk memiliki mental yang lebih kuat, dan hal ini dapat mengakrabkan mereka serta membuat kompak sebagai sesama anak Sekolah Y. Menurutnya, mental yang kuat akibat dibentuk sejak SMA, akan membuatnya mampu menghadapi masa orientasi siswa di tingkat universitas yang secara umum dianggapnya lebih berat daripada tingkat SMA :

“Makanya, alumni-alumni yang SMA lain, pernah ngobrol sama kita, ‘gila, gue dengar katanya kalau yang alumni Sekolah Y yang begitu-begitu tuh udah nggak kaget, kita mah udah kaget banget, tapi lihat anak Sekolah Y santai-santai aja’. Ospek-ospek dimana, di --- ya gitu. Kadang orang, ngelawan, udah biasa. Jadi yang tadinya lemah lembut, bisa jadi gimana ya, *strong* deh. Ya biasanya sok jagoan juga. Jadi dipukulnya, dipukul rata kalau di Sekolah Y. Jadi mentalnya ya sama-sama gitu deh. Ya, paling sok jago masuk Sekolah Y, ya nggak bisa, masuk Sekolah Y aja, yang tadinya di SMP-nya jagoan, nggak bisa. Jadi netral gitu....Heh, eh, bagus juga sih senioritasnya arahnya ke sana. Yang tadinya *klemar-klemer*, jadi berubah, agak naik mentalnya. Nggak ada lagi emang, selain Sekolah Y kayaknya. Tapi bagus, sih. Lulusan Sekolah Y itu kalau masuk perguruan tinggi, namanya *plonco* ya, ya udah nggak kaget. ‘ah, udah biasa. Kita di SMA kita aja lebih parah’ intinya kan gitu.”
(Penjual minuman, wawancara tanggal 19 Juni 2009.)

Sedangkan bagi satpam RW, ia melihat terlalu seringnya anak-anak *nongkrong* cukup mengganggu ketertiban komplek terutama masalah areal parkir. Ia sendiri menilai anak-anak Sekolah Y memiliki perilaku yang arogan dan kurang sopan. Menurutnya hal ini tampak dari bagaimana mereka merespon tegurannya mengenai masalah parkir. Mereka biasanya tidak peduli jika ditegur, bahkan terkadang membuka jendela pun tidak. Satpam RW ini merasa secara akademik memang Sekolah Y bagus, namun tidak secara budi pekerti. Penilaian ini berdasarkan pengalamannya berjaga di salah satu sekolah swasta internasional di daerah BSD. Ia menyebutkan meski mereka termasuk golongan ekonomi

menengah atas seperti halnya Sekolah Y, namun tidak menunjukkan perilaku-perilaku yang kurang sopan. Sebagai tambahan, satpam RW ini juga menilai pergaulan antara anak perempuan dan anak laki-laki yang terlalu membur di tempat *nongkrong*, membuatnya khawatir akan pergaulan bebas :

“...cuma kalau dari kualitas apa ya namanya, perilakunya kurang bagus. Kalau dari bahasa ininya, pendidikan budi pekertinya yang kurang. Kurang tuh kelihatan dari arogansi mereka. Kelihatan di sini ya seenaknya aja...Paling ya mereka berbaur, jadi kayak nggak ada batasan. Kalau berbicara gender sih saya lihat nggak, saya lihat sih nggak ada batasan.... cuma yang saya perhatiin kayak nggak ada batas antara cewek sama cowok. Jadi saya anggap ya sama, udah gitu aja... mereka nyampur ya. Kalau yang saya khawatirkan lebih parah dari itu, gimana ya cara bergaulnya... Kalau pergaulannya udah gitu, nanti dekat dengan narkoba...ujung-ujungnya udah pasti, sambung-menyambung..pasti dekat dengan narkoba.”

(Satpam RW, wawancara tanggal 19 Juni 2009.)

Meski mereka mengetahui perilaku anak-anak Sekolah Y secara umum, namun mereka belum pernah menemukan perilaku kekerasan *bullying* yang dilakukan anak perempuan. Menurut mereka, karena tempat dimana mereka *nongkrong* terlalu terbuka bagi anak-anak untuk melakukan perilaku-perilaku seperti itu, dan hal ini memang seperti pada pengalaman Ny. Anak-anak kelas 1 dikumpulkan terlebih dahulu baru dibawa ke suatu tempat. Secara umum mereka tidak terlalu mempermasalahkan anak perempuan yang *nongkrong* dan menjadi bagian angkatan yang dilantik senior, namun tetap ada penilaian yang berbeda. Terutama ketika membicarakan perilaku *penggencetan* dan kekerasan, mereka memberikan standar ganda berdasarkan pada gender :

“Kalau masyarakat kita kan masih suka melihat beda kan anak cewek sama anak cowok, misalnya *nongkrong*...Iya, dari segi apa juga beda ya...(untuk kekerasan) Ya nggak enak aja dilihatnya, gimana sih, kayaknya nggak pantas, kurang pas. Kalau seniornya untuk kompak doang, malah bagus sih. Tapi kalau arah ke fisik gitu ya nggak pantas ajalah, nggak enak.”

(Penjual minuman, wawancara tanggal 19 Juni 2009.)

“Itu, kalau saya mengetahui hal itu kan saya sangat menyayangkan sekali, kalau itu masalah generasi ya... Dua-duanya nggak wajar...Kalau perempuan yang melakukan sudah sangat mengkhawatirkan, artinya dari pihak sekolahan juga harus..berarti ada yang salah.”

(Satpam RW, wawancara tanggal 19 Juni 2009.)

Pendapat satpam RW tersebut ditekankan pada bahayanya di masa mendatang ketika ia pelaku kekerasan nantinya memiliki anak. Karena menurutnya, bagaimanapun juga peran mengasuh anak akan lebih banyak dipegang ibu. Dan pengalaman sang ibu masa muda akan mempengaruhi caranya mendidik anak. Sebagai Ibu, jika dulunya ia memiliki perilaku seperti itu, bagaimanapun juga akan terbawa pada pengasuhannya terhadap anak.

Untuk masyarakat sekitar Sekolah Z sendiri, tidak terlalu jauh berbeda pandangannya mengenai anak perempuan yang melakukan *penggencetan* atau kekerasan. Sekretaris masjid (laki-laki, 36 tahun) dan penjaga warung (perempuan, 30 tahun), meski memiliki jenis kelamin yang berbeda, namun ternyata memiliki pandangan yang kurang lebih sama dan memberikan standar ganda. Secara umum, sekretaris masjid menilai perilaku anak-anak Sekolah Z secara umum baik. Apalagi mereka biasa melaksanakan ibadah di masjid. Untuk anak-anak yang suka *nongkrong* di halaman masjid pun tidak menimbulkan keresahan, karena hanya sebatas duduk-duduk sambil makan atau sedang menunggu jemputan. Memang pernah ada beberapa kali anak laki-laki ketahuan membolos dan ditangkap olehnya untuk dikembalikan ke sekolah, namun hal ini sangat jarang terjadi. Pandangannya mengenai Sekolah Z adalah sekolah swasta yang bagus.

Sebaliknya, penjaga warung yang lebih sering berinteraksi langsung dengan anak-anak Sekolah Z, memiliki pandangan yang lebih negatif. Alasannya adalah karena mereka kurang sopan, baik ketika berbicara pada ia yang jauh lebih tua, maupun secara pergaulan dengan anak-anak itu sendiri yang dianggap terlalu bebas. Ia sering melihat anak laki-laki dan anak perempuan Sekolah Z yang berpacaran dekat warungnya menunjukkan perilaku yang kurang sopan. Tanpa malu-malu biasanya mereka berpeluk-pelukan. Bahkan ia mengatakan sempat melihat anak laki-laki yang meraba-raba tubuh anak perempuan pada saat *nongkrong* di dekat warungnya. Ia semakin menilai negatif karena anak-anak tersebut masih berseragam sekolah. Di luar itu, pandangan penjaga warung ini terhadap sekolah hanya sebatas sekolah ini adalah sekolah anak orang kaya:

" kalau standarnya sih disini sekolah anak orang kaya semua sih. kalau anak yang tidak mampu, ibarat kata orang yang kayak biasa-biasa gitu nggak mampu sekolah disini. Ya mahal, tau sendiri bulanannya aja 500 ribu, pertama masuk aja sekian puluh juta...(imej sekolah) kurang... ya itu tadi, disini kan sekolah anak orang kaya jadi permainannya pake uang... Itu disini anak-anak orang-orang kaya,

jadi mereka pada sok gitu loh pada sombong, sebagian ada juga sih yang sombong dan yang nggak, menilai dari kekayaan tapi ada juga yang nggak juga...Eh itu anak perempuan seperti ingin merokok di emeg-emeg kayak gitu apa nggak malu? Dijalan raya kayak gini. Bebas tangannya mau gerayangan kayak apa juga diem aja. Nggak tau itu pacarnya nggak tau apanya pokoknya udah kayak suami istri.” (Penjaga warung, wawancara tanggal 18 Juni 2009.)

Di luar perbedaan pendapat mengenai citra sekolah, meski mereka mengakui belum menemukan kasus kekerasan anak perempuan di Sekolah Z, namun ketika dimintai pendapat tentang anak perempuan yang melakukan *penggencetan*, terutama yang sampai menggunakan kekerasan fisik, mereka sama-sama menilai dengan standar ganda. Seperti yang diungkapkan oleh sekretaris masjid:

“Sebenarnya kalau kita boleh membenarkan kekerasan, itu yang dilakukan oleh laki-laki lebih wajar daripada perempuan. Laki-laki berantem, saya masih menganggap itu wajar. Tapi kalau sudah perempuan itu sudah keterlaluan, maksudnya kemerosotan moral itu sudah, kalau menurut saya, anjloknya luar biasa.”

(Sekretaris Masjid, wawancara tanggal 18 Juni 2009.)

Dengan menilai jika ada perempuan yang melakukan kekerasan, terutama kekerasan fisik sebagai suatu kemerosotan yang luar biasa, jelas sekali menunjukkan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh perempuan dinilai sangat negatif. Ia menambahkan mengenai mengapa ia memiliki pandangan demikian:

“Jadi itu ya, menurut saya kekerasan untuk cewek cowok itu, kok sekarang cewek ini malah lebih brutal daripada cowok, itu udah ini, itu tadi saya sampaikan, kalau kita boleh membenarkan, apa itu, kekerasan, kekerasan yang dilakukan oleh cowok itu masih wajar daripada cewek. Karena kita melihat masa jahiliah sebelum Nabi lahir itu, kenapa orang yang lahir anaknya perempuan, yang punya anak perempuan itu kok dikubur hidup-hidup. Karena memang anak perempuan itu, dipahami tidak bisa diajak keras. Masa-masa jahiliah itu kan, siapa yang keras, siapa yang kuat, dia yang akan berkuasa. Yang bisa mencuri, yang bisa berantem, bisa mengalahkan. Di masa Nabi Musa, masa Fir’aun, masa kerajaan Fir’aun, kenapa kok bayi yang lahir laki-laki semua dibunuh, karena takut terancam kekuasaannya oleh seorang laki-laki atau bayi lahir laki-laki yang diramalkan oleh ahli nujumnya atau peramalnya itu, karena memang laki-laki itu cenderung keras dan memang harus keras, karena dia punya tanggung jawab, tapi kalau kita mengarah kepada hal itu ya. Kalau perempuan itu kan identik dengan jiwa kelembutan, sopan, jadi kalau sudah klimaks terus terakhir nangis, kan seperti itu. Bukan berantem kan gitu...”

(Sekretaris Masjid, wawancara tanggal 18 Juni 2009.)

Sedangkan untuk penjaga warung, meski tidak menjelaskan panjang lebar, menurutnya perilaku kekerasan pada anak perempuan tidaklah pantas:

“...ya, nggak panteslah anak perempuan, ya jelek aja...”

(Penjaga warung, wawancara tanggal 18 Juni 2009.)

Ia juga menambahkan, sama halnya seperti jika anak perempuan merokok, anak perempuan yang merokok akan terlihat seperti anak nakal dan tidak berpendidikan, apalagi jika memakai seragam. Sangat tidak pantas dilihat menurutnya. Sedangkan untuk anak laki-laki, wajar-wajar saja kalau merokok.

Dari ke enam anggota di masyarakat menunjukkan penilaian yang lebih negatif terhadap anak perempuan padahal perilaku kenakalan yang ditunjukkan sama dengan anak laki-laki. Meski mereka tidak mengetahui secara langsung perilaku *penggencetan* oleh anak perempuan di sekolah, namun hal itu tidak mempengaruhi penilaian bahwa ada perbedaan ukuran standar mengenai kenakalan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Masyarakat dengan jelas memberikan label anak nakal terhadap anak perempuan pelaku *penggencetan* sebagai perilaku kekerasan. Label negatif tersebut kemudian berubah menjadi stereotipe yang melekat pada anak perempuan. Akibatnya anak perempuan pelaku mengalami kehilangan status dan diskriminasi. Hal ini ditunjukkan dari pendapat masyarakat mengenai anak perempuan, baik yang melakukan kenakalan secara umum maupun kekerasan, selanjutnya memiliki citra yang berasosiasi dengan perempuan tidak baik. Pandangan yang berdasarkan pada stereotipe gender ini jelas merupakan salah satu ketidakadilan bagi anak perempuan, dimana pencitraan terhadap diri mereka menjadi lebih negatif dari anak laki-laki dan akhirnya akan menciptakan stigma bagi anak perempuan.